

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH ALAM MEDAN**

Disusun Oleh :

RAUDHO ZAINI
NIM. 210 03 1814

Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2013

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH ALAM MEDAN**

DISUSUN OLEH

**RAUDHO ZAINI
10 PEDI 1814**

**Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA

Dr. Khadijah, M. Ag

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2013

Nama : Raudho Zaini
NIM : 10 PEDI 1814
Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan
Pembimbing I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Pembimbing II : Dr. Khadijah M.Ag

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis apakah ada perbedaannya dengan membelajarkan pendidikan agama Islam pada anak normal. Di dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana implementasi pendidikan agama Islam di Sekolah Alam Medan mulai dari tujuan, kurikulum, metode, evaluasi yang diterapkan dan kendala yang dihadapi dalam mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak autis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karna data yang disajikan dalam bentuk naratif deskriptif dan tidak menggunakan prosedur statistik dan kuantifikasi. Adapun sumber informasi dari penelitian ini adalah kepada kepala sekolah, guru bidang studi pendidikan agama Islam, administrasi dan orang tua murid. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara dan pengkajian dokumen. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Spradley yaitu analisis data yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data yang terdiri dari analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema.

Temuan dalam penelitian ada lima yaitu :

1. Tujuan pendidikan Islam di Sekolah Alam adalah supaya para siswa mengenal Tuhannya yang mana konsep ketuhanan tersebut direalisasikan dengan beribadah sehari-hari.
2. Kurikulum yang digunakan di sekolah Alam adalah kurikulum nasional yang dikombinasikan dengan kurikulum yang di desain sendiri oleh pihak sekolah.
3. Metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah Alam adalah metode demonstrasi dan metode pembelajaran prilaku seperti pembentukan dan pemodelan.
4. Teknik evaluasi yang dilakukan di Sekolah Alam melalui teknik tes dan non tes.
5. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam membelajarkan pendidikan agama Islam pada anak autis adalah karna gangguan autis yang berbeda-beda pada anak sehingga guru harus tahu betul tentang kondisi setiap anak supaya materi yang disampaikan dapat diserap oleh semua anak dan kurangnya partisipasi dari orangtua.

الملخص

هذا البحث يهدف الى نظر كيفية علمية التعليم والتربية الدين الاسلامي للأطفال الذين يعانون التوحد هل هناك اختلاف بين التربية والتعليم الدين السلامى للأطفال عادة. فى هذا البحث سيرى كيفية تطبيق التعليم الدين الاسلامي فى مدرسة العالم ميدان يبدأ من الهدف المناهج الدراسية , الطريقة , والتقييم الذي يطبق والمعوقات التى تواجه في تعليم الدين الاسلامى للأطفال الذين يعانون التوحد.

هذه الدراسة هي البحث النوعى لان البيانات تقدم فى شكل السرد الوصفي ولا يستخدم

بالجاء فى احصائية والقيمي. اما موارد العلومات من هذا البحث هو الى رئيسالمدرسة، معلم مادة الدين الإسلامى، إدارى واولياء الطلاب. أماطريقة جمع البيانات التى الذى يؤى عن طريق اداء المراقبة والمراقبة والمقابلة وتقييم الوثيقة. تقنيات تحليل البيانات فى هذا البحث يستخدم تحليل البيانات سفراء وهو تحليل البيانات الذى يطبق مع عملية جمع البيانات الذى يتكون من تحليل المجال تحليل الأصناف، تحليل العنصرى، وتحليل العنوان.

نتائج هذا البحث خمسة هي :

- هدف تعليم الإسلام فى مدرسة العالم هو معرفة الطالب ربه حيث ان ذلك المفهوم الربوبية ادركت عن طريق العبادة اليومية.
- المناهج الدراسية التى تستخدم فى مدرسة العالم هي المناهج الدراسية الحكومية يدمج المناهج الدراسية التى تم تصميمها من خلال المدرسة
- المناهج التى تستخدم عادة فى تعليم تربية الدين الإسلامى فى مدرسة العالم هي طريقة مظاهر وطريقة تعليم الأخلاق مثل التشكيل والنمذجة
- تقنيات التعليم المطبق فى مدرسة العالم عن طريق تقنية اختبار ودون اختبار

- المعوقات التى تواجهها المدرس فى تطبيق تربية الدين الإسلامى للأطفال الذين يعانون من التوحد أنها بسبب إضطراب التوحد المختلفة فى الأطفال لذلك يلزم للمدرس أن يعرف جيدا عن أحوال كل الأطفال ليكون المواد التى يقدمها سهل المنال للأطفال ونقصان الإشتراك من الولن

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah dari Allah Swt yang dititipkan kepada orangtua dengan potensi yang baik. Sebagai amanah, Islam mewajibkan kedua orangtua untuk menjaga, memelihara dan mendidik anak sesuai dengan kehendak atau perintah si pemberi amanah, supaya potensi baik yang telah dianugerahkan Allah dapat dikembangkan seoptimal mungkin. Dalam perspektif Islam terdapat beberapa petunjuk tentang perlindungan terhadap hak-hak anak, hak-hak tersebut yaitu : 1). Hak anak untuk hidup, 2). Hak anak dalam kejelasan nasabnya, 3). Hak anak dalam pemberian nama yang baik, 4). Hak dalam memperoleh ASI, 5). Hak anak dalam mendapatkan asuhan, perawatan dan pemeliharaan, 6). Hak anak dalam kepemilikan harta benda, 7). Hak anak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran.¹ Perhatian Islam terhadap hak-hak anak ini mengisyaratkan bahwa anak harus mendapat apresiasi sebagaimana orang dewasa, bahkan anak-anak lebih sensitif terhadap masalah-masalah sosial dilingkungannya sehingga pendidikan, bimbingan, dan perhatian terhadap anak lebih tinggi intensitasnya agar mereka dapat melalui proses tumbuh kembang secara wajar. Dalam kondisi demikian, seorang anak manusia memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang-orang dewasa untuk memberdayakan dirinya dan meraih pengetahuan tentang sesuatu. Dalam tradisi dan budaya umat manusia, bantuan dan bimbingan itulah yang disebut sebagai pendidikan.

Pendidikan mendapat perhatian serius dalam agama Islam, hal ini bisa dicermati dari wahyu yang pertama kali turun dimana disuruh membaca (*iqra'*). Perintah membaca pada dasarnya merupakan anjuran yang sangat kuat mengenai pentingnya pendidikan dalam Islam.

Pendidikan merupakan hak bagi setiap anak, dan bersifat komprehensif, baik dalam mengembangkan nalar berpikirnya, menanamkan sikap dan perilaku yang mulia, memiliki keterampilan untuk kehidupannya dan menjadikannya sebagai manusia yang memiliki kepribadian baik. Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan

¹Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang : UIN-Malang Press, 2008), h. 304.

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dalam artian luas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat) dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat dalam rangka menyiapkan peserta didik agar berperan dalam kehidupan, dan pendidikan itu dimulai dari unit terkecil yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sebagai unit terkecil dalam keluarga, orangtua mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Hal senada ditegaskan dalam hadis Nabi yang berbunyi :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya : Semua anak yang lahir dilahirkan atas dasar fitrah, lalu kedua orang tua menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani atau Majusi.”²

Ada beberapa hal yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga di antaranya adalah : 1). Menanamkan aqidah atau keimanan dalam diri anak, 2). Membentuk dan membina kepribadian anak sesuai dengan akhlak karimah, 3). Melatih dan membiasakan anak melaksanakan ibadah dan 4). Memelihara dan menjauhkan anak dari azab, siksa dan penderitaan.³ Dari keempat poin tersebut dapat disimpulkan bahwa semua yang disebutkan di atas tercakup dalam pendidikan agama.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani atau rohani dan menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta secara baik, positif dan konstruktif, demikianlah kualitas manusia sebagai produk pendidikan Islam yang diharapkan mampu menjadi *khalifatul fi al-ardl*. Tujuan pendidikan Islam terkait dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai *Abd Allah*.

Jika diteliti lebih jauh dari tujuan pendidikan Islam tersebut dan dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, kita akan melihat betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap individu. Oleh karena itu, berkembangnya pendidikan Islam akan berpengaruh sekali

²Ahmad bin Ali bin Hazar, *Fathul Baari bi-Sarah Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari juz III, no hadis 1385, (Qhohir : Darul Riyan Littarais, 1986)*, h.292.

³Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan : Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 146-154.

terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, maka akan penting menjadikan pendidikan agama tidak lagi menjadi tanggung jawab keluarga semata akan tetapi juga menjadi tanggung jawab pemerintah. Dan karena faktor inilah yang menjadikan eksistensi pendidikan agama Islam itu sendiri terakui dalam kanca pencaturan sistem pendidikan nasional⁴. Pendidikan agama Islam tidak lagi menjadi mata pelajaran tambahan melainkan menjadikannya bidang studi wajib yang harus diajarkan disetiap jenjang pendidikan.

Pendidikan Agama merupakan hak bagi setiap peserta didik hal ini tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 12 yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama merupakan hak asasi manusia sebab secara jelas dinyatakan kemerdekaan dan kebebasan seseorang untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh guru yang seagama dengannya. Dan hal ini berlaku pada setiap satuan pendidikan termasuk sekolah khusus.

Sekolah khusus adalah sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki kekhususan dan harus ditangani sesuai dengan kekhususannya. Pada pasal 32 UU No. 20 tahun 2003 Sisdiknas ditegaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Ketetapan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tersebut sangat berarti bagi anak berkebutuhan khusus karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Hal senada juga ditemukan dalam isi deklarasi hak asasi manusia penyandang cacat yang meliputi : hak untuk mendidik dirinya (*the right to educated oneself*), hak untuk pekerjaan dan profesi (*the right to occupation or profession*), hak untuk memelihara kesehatan dan fisik secara baik (*the right to*

⁴Awalnya pendidikan agama Islam hanya tanggung jawab keluarga dan tidak diajarkan di sekolah-sekolah, ketika pemerintah mengeluarkan Peraturan Bersama Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Menteri Agama tahun 1951 pendidikan Islam mulai menapaki gaungnya tapi pemberian pendidikan agama Islam harus ada izin dari orang tua, jika tidak ada izin dari orang tua murid tersebut boleh untuk tidak mengikutinya pelajaran tersebut. Barulah ketika dikeluarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tepatnya pada pasal 12 ayat a Pendidikan Agama Islam menjadi hak bagi setiap peserta didik dan Pendidikan Agama Islam mulai menampakkan eksistensinya di kanca percaturan pendidikan nasional.

maintain health and physical well being), hak untuk hidup mandiri (*the right to independent living*), hak untuk kasih sayang (*right to love*).⁵

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Disamping itu ada efek psikis, yaitu tumbuhnya motif berprestasi dan meningkatnya harga diri anak tersebut yang nilainya jauh lebih penting dan dapat melebihi nilai ekonomi. Kondisi yang konstruktif ini dapat memperkuat pembentukan konsep diri anak berkebutuhan khusus.

Upaya untuk memberdayakan anak berkebutuhan melalui pendidikan memerlukan biaya yang tidak murah karena tiap jenis anak berkebutuhan khusus membutuhkan perangkat pendidikan yang berbeda. Oleh sebab itu, dikalangan para Birokrat pendidikan kerap kali muncul pemikiran kontra produktif jika menyinggung masalah biaya pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pemikiran yang dimaksud, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk pemberdayaan anak berkebutuhan khusus yang nilainya tidak sebanding dengan kontribusi produktifitas yang dihasilkan.

Sesuai dengan amanat dalam Undang-Undang pokok pendidikan, pemberdayaan anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan harus tetap menjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar anak berkebutuhan khusus memiliki jiwa kemandirian. Dalam arti, tumbuhnya kemampuan untuk bertindak atas kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri, serta memiliki harga kepercayaan diri. Diatas semua itu, agar keberadaan anak berkebutuhan khusus dikomunitas anak normal tidak semakin terpuruk. Dan salah satu anak yang dikategorikan termasuk anak berkebutuhan khusus adalah autis.

Autisme ditemukan pada empat sampai lima dari 10.000 orang dengan rasio perbandingan tiga sampai empat anak laki-laki terhadap satu anak perempuan. Anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area bahasa, sosial dan imajinasi. Hambatan perkembangan inilah menjadikan anak autis memiliki perilaku yang berbeda dengan anak biasa. Autis memiliki kecenderungan untuk hidup di dunia mereka sendiri. menganggap pihak lain yang ada di sekeliling mereka adalah benda mati yang tidak perlu dipedulikan. Di sisi lain, penderita autis terkadang memiliki tingkat kecerdasan yang di atas rata-rata manusia normal. Sehingga, hal tersebut menjadikan apa yang mereka pikir dan lakukan, sering kurang mampu dipahami oleh orang lain. Dengan kata lain, pemikiran

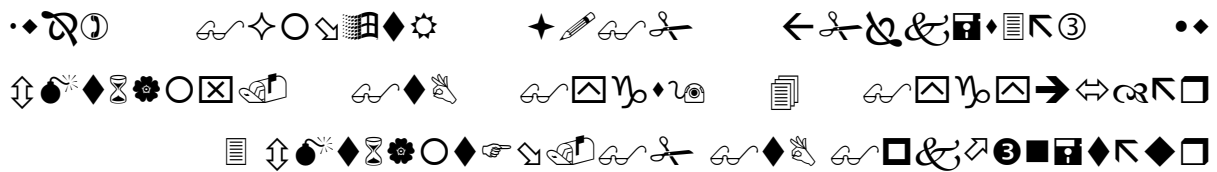
⁵Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : Gosyen Publishing, 2012), h.4.

seorang penderita autisme kerap berada di ranah *out of the box*, berpikir tentang sesuatu yang tidak terpikirkan oleh orang lain. Perilaku autisme dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu perilaku yang eksekutif (perilaku yang berlebihan) dan perilaku defisit (berkekurangan). Perilaku eksekutif adalah hiperaktif dan tantrum yang berupaya menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, memukul dan sebagainya. Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial yang kurang sesuai. Defisit sensoris kadang-kadang dikira tuli, bermain tidak benar, emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun.

Kegagalan di bidang imajinasi ini berakibat pada susahnya anak autisme menganalisis sesuatu atau memecahkan masalah. Imajinasi berkaitan erat dengan perkembangan kreatifitas, sedangkan kreatifitas adalah faktor penting dalam pengembangan potensi keberbakatan (*giftedness*). Kreatifitas atau produksi kreatif secara definitif tidak tergantung pada psikometrika (tes IQ), tetapi kreatifitas adalah suatu kemampuan berpikir yang orisinal, yang sangat fleksibel dan penuh temuan baru dalam melakukan pemecahan masalah. Begitu pula dengan kemandirian dan keingintahuan dalam rangka melihat dan memecahkan berbagai masalah, kesemuanya akan berkaitan dengan kreatifitas. Karena itu kreatifitas adalah suatu kemampuan yang sangat unik, suatu kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah secara serentak/simultan atau *divergen*. Kreatifitas juga berkaitan dengan kemampuan berimajinasi dan berfantasi.

Dikarenakan perilaku dan perkembangan kognitif anak autisme berbeda dengan anak normal, maka layanan pendidikan yang harus diberikan kepada mereka juga harus berbeda dengan anak normal lainnya termasuk pendidikan agama Islam. Dalam memberikan pengajaran pada anak autisme guru harus merancang sedemikian rupa perangkat pembelajarannya seperti metode, kurikulum, materi, maupun evaluasi harus disesuaikan dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu, masing-masing komponen tidak berjalan secara parsial, tetapi harus berjalan secara beriringan, sehingga diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik yang telah dipertimbangkan dan dirancang secara sistematis.

Pendidikan agama penting diberikan kepada anak autisme, karena anak autisme bukanlah anak yang dikategorikan hilang ingatan atau gila seperti yang banyak dituduhkan orang kepada mereka, tetapi mereka hanya mengalami gangguan dalam bidang komunikasi, sosialisasi dan imajinasi oleh sebab itu mereka masih dibebankan hukum *syara'* atau *taklif* (pembebanan hukum). Firman Allah tentang tidak adanya *taklif* hukum bagi orang yang tidak mampu mengerjakannya antara lain :



Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”⁶

Rasulullah Saw bersabda :

رفع القلم عن ثلاث عن الصبي حتى يبلغ وعن النائم حتى يستيقظ وعن المجنون حتى يفيق
(رواه البخارى والترمذى والنسائى وابن ماجه والدارقطنى عن عائشة وابي طالب)

Artinya : Diangkatkan pembebanan hukum bagi tiga orang; anak-anak sampai ia dewasa, orang tidur sampai ia bangun, dan orang gila sampai ia waras.”(HR. Bukhori, Nasai, Ibnu Majah, dan Daru Quthni dari Aisyah dan Ali bin Abi Thalib).⁷

Jika meneliti kandungan dari ayat dan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa anak autis masih dikategorikan sebagai mukallaf karena ketiga aspek yang menjadi dasar penetapan adanya taklif yaitu Islam, baligh, berakal juga didapati dalam diri anak autis dan menjadi kewajiban orangtua untuk memperkenalkan Tuhan kepada mereka seperti fitrah manusia itu yaitu bertauhid. Dan disamping pendidikan agama adalah hak bagi setiap peserta didik, pendidikan agama juga merupakan pendidikan yang dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi yang diberikan Allah kepada hambaNya, menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk kepribadian seperti yang dicontohkan Rasul Saw sehingga diharapkan membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. Sehingga kelak mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dan menjadikannya sebagai penuntun kehidupannya. Dan dengan diberikannya pendidikan agama kepada anak autis diharapkan anak autis dapat mengenal tuhan, membentuk karakter yang baik dan pembentukan akhlak yang mulia mengingat anak autis sering diidentikkan dengan anak yang kasar dan tidak tahu aturan. Al Ghazali mengemukakan seperti yang dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman jikalau

⁶Q.S, al-Baqarah (2) :286.

⁷Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Jilid II (Beirut : Dar al-Ma’rifah, cet I, 1996), h. 512.

akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka semua wasiat, nasehat dan pendidikan mental itu menjadi tak berarti sama sekali.⁸ Dari pernyataannya tersebut tampak kekuatan keyakinan al Ghazali apa yang mungkin dilakukan oleh pendidikan yaitu memperbaiki, memperhalus, dan menyempurnakan akhlak individu serta membersihkan jiwa mereka. Dan hal ini tentu saja dapat kita aplikasikan dalam mendidik anak autisme supaya mereka dapat berkembang dengan potensi yang diberikan Allah kepadanya dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dengan lebih baik pula. Walaupun gangguan autisme ini divonis sebagai gangguan seumur hidup dan tidak dapat dihilangkan secara keseluruhan akan tetapi dengan diberikannya pendidikan kepada mereka baik pendidikan umum maupun pendidikan agama diharapkan gangguan tersebut bisa diminimalisir dan mereka bisa hidup normal seperti anak-anak lain dan tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Salah satu sekolah khusus yang menangani anak autisme adalah sekolah Alam Medan, sekolah ini mengasuh 30 (tiga puluh) anak berkebutuhan khusus dan 28 diantaranya mengalami gangguan autistik. Anak-anak yang diasuh di sekolah ini adalah anak yang dikategorikan pra remaja dan remaja yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan dasar dan berada pada jenjang pendidikan SLTP dan usia mereka berkisar 12 sampai 23 tahun. Dilihat dari rentang usia, kita akan melihat perbedaan yang kontras antara usia anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang diasuh di sekolah ini, karena pada dasarnya usia anak yang berada pada tingkatan SLTP berkisar antara 12 sampai 15 tahun, sedangkan di Sekolah Alam ini usia anak berkisar 12 sampai 23 tahun, hal ini dikarenakan di Sekolah Alam tidak mengenal adanya kelas, orangtua mempunyai kebebasan untuk menetapkan masa belajar anaknya dan akan berbeda ketika berada di sekolah jenjang SLTP lainnya yang hanya mempunyai masa belajar selama tiga tahun. Hal ini dilatarbelakangi karena pihak orang tua lebih menekankan aspek kemandirian anak daripada aspek akademik mereka, dan ketika pihak orangtua merasa anaknya sudah cukup mandiri, mereka boleh meminta kepada pihak sekolah untuk menyelenggarakan ujian paket B kepada anak tersebut.

Dan tujuan diberikannya pendidikan agama kepada anak autisme di Sekolah Alam ini sama seperti tujuan diberikannya pendidikan agama pada anak normal lainnya, akan tetapi yang lebih ditekankan kepada mereka adalah pembentukan karakter yang baik dan penanaman akhlak mulia mengingat anak autisme mempunyai kelainan dalam prilakunya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti fakta yang berkembang tentang bagaimana proses pembelajaran agama Islam pada anak autisme dan kendala apa saja

⁸Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan : Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali* (Semarang : Dina Utama, 1964), h. 51.

yang didapati ketika proses pembelajaran berlangsung. Dan adapun judul penelitian ini adalah “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS”.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan, dengan demikian dimunculkan pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Medan?
2. Bagaimana kurikulum pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Medan?
3. Bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Medan?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam?
5. Apa saja kendala yang dihadapi dalam membelajarkan Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Medan?

C. Batasan istilah

Disini perlu dijelaskan pengertian istilah yang menjadi judul penelitian tesis ini, diantaranya :

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran yaitu usaha sadar mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi yang ada, baik potensi yang ada dalam diri siswa sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran–ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran–ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat kelak.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: [tunanetra](#), [tunarungu](#), [tunagrahita](#), [tunadaksa](#), [tunalaras](#), [kesulitan belajar](#), [gangguan prilaku](#), [anak berbakat](#), autisme dan Down Syndroms.⁹ Didalam penelitian ini peneliti akan lebih spesifik membahas tentang salah satu anak yang dikategorikan ke dalam Anak Berkebutuhan Khusus yaitu autisme.

3. Sekolah Alam Medan

Sekolah Alam Medan merupakan sekolah yang menampung Anak Berkebutuhan Khusus terutama anak yang mempunyai kekhususan *down syndrome* dan autisme. Sekolah ini mengasuh tiga puluh dua (30) anak berkebutuhan khusus dan 28 diantaranya adalah penderita autisme. Sekolah ini tidak mengikuti kurikulum dari pemerintah dan lebih menekankan untuk meningkatkan kemandirian bagi anak, dan pengajaran yang diberikan sesuai bakat dan minat para siswa. Dan siswa pada sekolah Alam adalah siswa yang berada pada tingkat Sekolah lanjutan tingkat pertama dan biasanya siswa yang memasuki sekolah ini telah menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Sedangkan usia mereka berkisar antara 12 sampai 23 tahun.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian adalah untuk :

1. Untuk mengetahui tujuan Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Medan
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Medan.
3. Untuk mengetahui metode apa saja yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Medan.
4. Untuk mengetahui evaluasi pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Medan

⁹Geniofam, *Mengasuh, Mensukseskan dan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : Garailmu, 2010)
h. 11.

5. Untuk mengetahui kendala pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Medan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teori

- a. Menambah khazanah keilmuan penulis tentang anak autis.
- b. Melengkapi hasil–hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya khususnya tentang bagaimana proses belajar–mengajar pada anak autis.

2. Praktis

- a. Guru untuk memilih metode dan evaluasi apa yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis.
- b. Orangtua yang mempunyai anak autis yang ingin mengetahui bagaimana cara yang baik untuk mengedukasi anak mereka yang mengalami gangguan autis.

F. Penelitian yang Relevan

Gangguan autis *diclaim* gangguan yang paling berat di antara anak berkebutuhan khusus lainnya, Sehingga penelitian tentang autisme ini telah banyak dilakukan, akan tetapi penulis belum menemukan penelitian yang secara spesifik yang mengangkat tema tentang pembelajaran agama Islam pada anak autis. Adapun tulisan yang mengangkat topik yang hampir sama dengan tema yang penulis angkat adalah :

1. Problematika Pendidikan Islam dan Solusinya Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu Malang karya Dina Permatasari Mahasiswi Universitas Islam Negeri Malang Jurusan Tarbiyah. Penelitian Dina Permatasari ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Di dalam penelitian ini peneliti nampaknya ingin melihat problematika apa saja yang dihadapi guru dalam mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak Autis dan solusi apa yang mereka ambil untuk mengatasi problematika tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan peran serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*Indept Interview*), dan dokumentasi. Pengecekan kredibilitas data menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan anggota dan pengecekan teman sejawat. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa problematika yang terjadi di SLB Idayu Malang dikarenakan tidak adanya assesmen atau penilaian awal yang dilakukan oleh pihak sekolah yang menyebabkan kurikulum yang diajarkan tidak tepat sasaran mengingat setiap anak yang mengalami gangguan autis memiliki kebutuhan yang berbeda. Dan solusi yang diambil untuk mengatasi kondisi ini

- adalah meningkatkan kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua sehingga apa yang memang dibutuhkan oleh anak dapat diberikan di sekolah ini.
2. Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Kabupaten Bayolali karya Istiningsih Mahasiswi pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana manajemen sekolah dalam perekrutan anak berkebutuhan khusus, kurikulumnya dan melihat bagaimana keefektifan sekolah inklusif ini dalam menangani anak berkebutuhan khusus tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan data yang diperoleh disuguhkan dalam bentuk deskriptif interpretatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa manajemen yang digunakan di sekolah ini yaitu dengan melakukan asesmen atau penilaian awal supaya dapat diketahui sampai dimana kemampuan anak dan apakah anak tersebut telah mampu mengikuti kelas inklusi secara keseluruhan atau hanya sebagian pelajaran saja sedangkan pembelajaran yang lain diberikan secara individual.
 3. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengenalkan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus karya Muhammad Firmansyah mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peran guru Pendidikan Agama Islam memperkenalkan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Jenis penelitian adalah kualitatif dan data yang diperoleh disajikan dalam bentuk naratif deskriptif sedangkan hasil penelitiannya adalah bahwa guru Agama Islam mempunyai peranan yang cukup besar dalam memperkenalkan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus karna kurangnya tanggung jawab orangtua dalam penanaman jiwa keberagaman dalam diri anak.

G. Sistematika Penulisan

Hasil–hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk bagian–bagian yang terdiri dari 5 (lima) bab. Masing–masing bab terdiri dari beberapa sub–sub bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang merumuskan dasar–dasar pemikiran mengapa tema dan topik ini perlu diteliti. Bab ini juga memuat pembahasan tentang rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pemabahasan.

Bab kedua memaparkan tentang definisi dan seluk beluk tentang pembelajaran, Pendidikan agama Islam dan segala hal yang berkaitan dengan autis seperti pengertian dari autis, penyebab autis, gangguan pada anak autis, cara mengidentifikasi autis dan klasifikasi autis.

Bab ketiga memaparkan tentang metode penelitian. Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan teknik penjamin keabsahan data.

Bab keempat menguraikan tentang temuan penelitian. Apa saja yang didapati dalam proses penelitian dinarasikan pada bab ini, baik itu hasil wawancara, observasi maupun data-data yang bersifat dokumentasi.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya. Di Indonesia istilah yang terlebih dahulu dikenal untuk mengacu pada anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa.¹⁰ Anak berkebutuhan khusus mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, akibat adanya kecacatan tertentu (anak penyandang cacat) dan Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat temporer. Anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat trauma kerusakan atau kesulitan konsentrasi dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus temporer. Anak Berkebutuhan Khusus Temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat bisa menjadi permanen.¹¹ Setiap Anak Berkebutuhan Khusus, baik yang bersifat permanen maupun temporer memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal yaitu : faktor lingkungan, faktor dalam diri anak tersebut dan kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak.¹²

Selain Anak Berkebutuhan Khusus juga dikenal istilah anak cacat, anak berkelainan, anak tuna dan dalam pembelajarannya menjadi salah satu kelompok anak yang memiliki kebutuhan Khusus. Dalam penggunaan istilah tersebut memiliki konsekuensi yang berbeda. Istilah yang paling tepat tergantung darimana sudut pandang individu masing-masing. Dalam bahasa Inggris dikenal tiga istilah yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus yaitu :

1. *Impairment* berhubungan dengan penyakit dan kelainan pada jaringan.
2. *Disability*, berhubungan dengan kekurangan/kesalahan fungsi atau tidak adanya bagian tubuh tertentu.
3. *Handicap* berhubungan dengan kelainan dan ketidakmampuan yang dimiliki seseorang bila berinteraksi dengan lingkungan.¹³

¹⁰Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : Garai Ilmu, 2010), h. 11.

¹¹Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : Gosyen Publishing, 2012), h. 2.

¹²Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, h.3.

¹³Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, h.4.

Konsep berkebutuhan khusus dapat dikaitkan dengan keluarbiasaan. Dalam berbagai terminologi anak luar biasa sering juga disebut anak yang berkelainan. Secara sederhana anak luar biasa adalah anak yang perkembangannya berbeda dengan anak normal pada umumnya yang dapat dilihat dari beberapa hal yaitu : ciri-ciri mental, kemampuan panca indra, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, atau sifat-sifat fisiknya. Perbedaan tersebut berakibat bahwa mereka memerlukan perlakuan khusus sesuai dengan kekhususannya, sehingga membutuhkan praktik pendidikan yang dimodifikasi atau pelayanan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan khusus yang dimilikinya.

Dari sudut kenormalan, batasan tentang keluarbiasaan mengacu pada sebaran dalam kurva normal. Sebaran tersebut salah satunya mengacu pada sebaran intelegensi (IQ). Anak dikatakan normal ketika ia memiliki intelegensi antara 85-115 dalam skala Wechsler. Mereka yang intelegensinya kurang jauh dari 85 termasuk dalam keluarbiasaan negatif. Mereka yang angka intelegensinya diatas 115 termasuk dalam kategori keluarbiasaan positif. Mereka itu adalah anak-anak yang tergolong anak berbakat dan anak genius.¹⁴

Anak Berkebutuhan Khusus dapat dibedakan kedalam dua kelompok :

1. Masalah dalam Sensorimotor, Anak yang mengalami kelainan sensorimotor (*Sensorimotor Problem*) biasanya secara umum lebih mudah diidentifikasi dan menemukan kebutuhannya dalam pendidikan. Sensorimotor Problem dengan mudah diidentifikasi dari kemampuan melihat, mendengar dan Bergeraknya. Kelainan sensorimotor tidak selalu berakibat masalah pada kemampuan intelegnya. Sebagian besar anak yang mengalami masalah dalam sensorimotor dapat belajar dan bersekolah dengan baik seperti anak yang tidak mengalami kesulitan. Ada tiga jenis kelainan yang termasuk masalah dalam sensorimotor yaitu : *hearing disorders* (kelainan pendengaran atau tuna rungu), *visual Impairment* (kelainan penglihatan atau tunanetra), *physical disability* (kelainan fisik atau tunadaksa).
2. Masalah dalam belajar dan tingkah laku, kelompok Anak Berkebutuhan Khusus yang mengalami masalah dalam belajar adalah : *Intellectual Disability* (keterbelakangan mental atau tunagrahita), *learning disability* (ketidakmampuan belajar dan kesulitan belajar khusus), *behavior disorders* (anak nakal atau tunalaras), *gifted* dan *talented* (anak berbakat), *multi handicap* (cacat lebih dari satu atau tunaganda) dan autisme.

Sedangkan dalam bidang pendidikan mengelompokkan anak berdasarkan ciri-ciri yang sama untuk tujuan pendidikan. Samuel A. Kirk dan J.J Gallagher seperti yang dikutip

¹⁴Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku : Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 104.

Edi Purwanta, mengelompokkan anak berkebutuhan khusus dalam kelompok-kelompok khusus sebagai berikut :

1. Perbedaan intelektual, lemah mental termasuk anak-anak yang berintelektual superior dan anak-anak yang lamban belajar.
2. Perbedaan dalam indra, termasuk anak-anak dengan gangguan kerusakan dalam pendengaran atau penglihatan.
3. Perbedaan komunikasi, termasuk anak-anak yang tidak mampu belajar atau mempunyai gangguan berbicara atau gangguan cacat bahasa.
4. Perbedaan perilaku, termasuk anak-anak yang emosinya terganggu atau secara sosial tak dapat menyesuaikan dirinya.
5. Perbedaan fisik, termasuk anak-anak yang cacat indra yang mengganggu gerakan dan vitalitas tubuh.
6. Cacat ganda atau berat, termasuk anak-anak dengan kombinasi cacat (buta-tuli, terbelakang mental-tuli, dan sebagainya).¹⁵

Penyebab umum terjadinya kelainan pada Anak Berkebutuhan Khusus dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

1. Pre natal (sebelum kelahiran)

Di dalam kandungan sebelum kelahiran dapat terjadi disaat konsepsi atau bertemunya sel sperma dan sel telur, atau juga dapat terjadi pada saat perkembangan janin dalam kandungan. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan.

Penyebab kelainan prenatal dari faktor eksternal dapat berupa benturan pada kandungan ibu, jatuh sewaktu hamil, atau akibat makanan atau obat yang menciderai janin dan sebagainya,

2. Natal (saat kelahiran)

Penyebab kelainan pada anak bisa terjadi pada saat ibu melahirkan seperti kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, infeksi karna ibu mengidap sepilis dan sebagainya.

3. Post Natal (setelah kelahiran)

Kelainan yang disebabkan oleh faktor setelah anak lahir seperti karna kecelekaan, bencana alam, sakit, keracunan dan sebagainya.¹⁶

¹⁵Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, h. 104.

¹⁶Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 7.

Yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus antara lain : tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme dan *down syndrome*. Tetapi di dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas secara spesifik tentang salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu autisme.

1. Autisme

a. Pengertian Autisme

Autisme berasal dari bahasa Yunani, *auto*, yang artinya sendiri. Hal ini di latarbelakangi oleh kenyataan bahwa anak autisme pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tidak ada respon dengan orang-orang sekitar. Menurut Catherine Maurice autisme adalah “*autism has been considered a pervasive developmental disability. It is presumed to be a biological disorder of brain development, not an emotional disorder that result from parental behavior or family dysfunction*”.¹⁷ Sedangkan menurut Diane E. Papalia autisme merupakan suatu kelainan fungsi otak yang parah yang ditandai dengan kemunduran interaksi sosial, kelemahan dalam berkomunikasi dan berimajinasi, dan memiliki lingkup aktivitas dan keterkaitan yang sangat terbatas.¹⁸ Kelainan tersebut biasanya muncul pada tiga tahun pertama dan akan terus berlangsung hingga rentang waktu yang bervariasi. Autisme dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : pertama, penyandang autisme yang tidak mengalami keterlambatan bicara (*asperger syndrome*). Kedua, bentuk autisme yang mengalami keterlambatan bicara (*autism spectrum disorder*).

Banyak sekali definisi yang beredar tentang autisme, akan tetapi secara garis besar, autisme adalah gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup di dunianya sendiri. Istilah autisme juga disebut infantil (*early infantile autism*) karena hasil penelitian yang ada semua dilakukan terhadap anak kecil.¹⁹

b. Penyebab Autisme

Penyebab autisme yang sebenarnya kurang diketahui dengan jelas tapi yang dapat dipastikan bahwa gangguan yang ada pada autisme tidak disebabkan oleh faktor lingkungan melainkan faktor organik.²⁰ Banyak pakar telah sepakat bahwa pada otak anak autisme dijumpai suatu kelainan. Ada tiga lokasi di otak yang ternyata mengalami kelainan neuro-

¹⁷Catherine Maurice, *Behavioral Intervention for Young Children with Autism* (Texas : Pro-ed, 1996), h. xiii.

¹⁸Diane E. Papalia, et.al., *Human Development*, terj. A. K. Anwar, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Kesembilan (Jakarta : Kencana, 2008), h.

¹⁹F. J. Monks, et. al., *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta : Gadjah Mada University, cet. 14, 2002), h.376.

²⁰F. J. Monks, et. al., *Psikologi Perkembangan*, h. 381

anatomis. Adapun penyebab hal tersebut masih belum bisa dipastikan. Banyak teori yang diajukan oleh para pakar mulai dari penyebab genetika (faktor keturunan), infeksi virus dan jamur, kekurangan nutrisi dan oksigenasi, serta akibat polusi udara, air dan makanan. Gangguan tersebut terjadi pada fase antara 0-4 bulan. Dari penelitian yang dilakukan oleh para pakar dari banyak negara, ditemukan beberapa fakta yaitu adanya kelainan anatomis pada lobus parietalis, cerebellum²¹ dan sistem limbiknya.²² Dan 43 % penyandang autisme mempunyai kelainan pada lobus parietalis²³ otaknya, yang menyebabkan anak cuek terhadap lingkungannya.²⁴

Para ahli berpendapat bahwa, autisme disebabkan oleh faktor genetik, sekalipun gen mana dalam kromosom yang membawa sifat-sifat autisme masih belum dapat diketahui, tetapi sudah banyak bukti yang kuat bahwa faktor genetiklah yang membawa peranan. Hal ini disimpulkan dari hasil berbagai penelitian pada anak-anak kembar satu telur menunjukkan bahwa kemungkinan kedua anak kembar itu menerima gangguan perkembangan autisme akan lebih besar dibandingkan dengan anak kembar dua telur. Faktor gen ini bukan berarti langsung dari ayah ibu, tetapi karna autisme adalah suatu kumpulan dari berbagai gangguan yang berada didalam kromosom itu berkumpul, maka terjadilah autisme. Dengan pengertian bahwa bila kedua belah pihak membawa beberapa faktor dan berkumpul menjadi satu, maka terbentuklah kondisi autisme itu.

Selain faktor genetika dan bahan kimia, timbulnya gangguan autisme juga dikaitkan dengan komplikasi kehamilan, seperti pendarahan saluran uterine, infeksi vaginal dan penggunaan kontrasepsi ketika pembuahan. Dan hal lain yang dikaitkan timbulnya gangguan ini adalah stress berat pada minggu kedua puluh empat sampai kedua puluh delapan kehamilan, yang dapat mengubah bentuk otak yang sedang terbentuk.²⁵

Autisme diklaim tidak ada obatnya, tetapi dengan diberikannya intervensi semenjak dini akan mengurangi gangguan tersebut, tetapi hanya 2% dari anak autis yang dapat tumbuh untuk hidup secara mandiri.²⁶

²¹Otak kecil, Terletak di bagian belakang kepala. Cerebellum mengontrol fungsi otomatis otak, mengatur sikap atau posisi tubuh, keseimbangan, koordinasi otot dan gerakan tubuh, menyimpan dan melaksanakan serangkaian gerakan otomatis yang dipelajari.

²²Sistem limbik terletak di bagian tengah otak, membungkus batang otak. Berfungsi untuk menghasilkan perasaan, mengatur produksi hormon, memelihara homeostasis, rasa haus, rasa lapar, dorongan seks, pusat rasa senang, metabolisme dan juga memori jangka panjang.

²³Lobus parietalis adalah salah satu bagian otak yang terletak dibagian paling atas otak yang berfungsi menerima informasi mengenai tekanan, sakit, sentuhan dan temperatur dari seluruh tubuh.

²⁴Y. Handojo, *Autisma* (PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003), h.14.

²⁵Diane E. Papalia, et.al., *Human Development*, terj. A. K. Anwar, *Psikologi Perkembangan*, h. 116.

²⁶Diane E. Papalia, et.al., *Human Development*, h. 116.

c. Gangguan Pada Anak Autis

Secara neurologis, anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area bahasa, sosial dan fantasi. Hambatan perkembangan inilah yang menjadikan anak autis memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak biasanya. Pada beberapa bentuk perilaku anak autis memiliki kecenderungan yang ekstrem. Dalam hal akademik juga sering ditemukan bahwa anak-anak autis memiliki kemampuan spesifik dan melebihi kemampuan anak-anak seusianya seperti mereka mampu mengingat seluruh jadwal kereta api. Sekalipun demikian, rata-rata anak autis tidak memiliki kemampuan rata-rata di semua bidang.²⁷ Bahkan sekitar 75% anak-anak autis digolongkan mempunyai keterbelakangan mental, yang berarti mereka menghasilkan prestasi dibawa rata-rata pada suatu test standard kecerdasan, walaupun tidak sedikit yang menunjukkan daya ingat dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini diidentifikasi karna kurangnya imajinasi, fantasi, dan kreatifitas sehingga para penyandang autisme akan melihat fenomena di dunia ini tidak utuh dan global, tetapi ia melihat fenomena di dunia itu sebagai potongan-potongan kejadian, yang tidak berhubungan satu dengan lainnya, yang bila dihubungkan sebenarnya akan menjadi fenomena yang utuh sebagaimana yang dilihat oleh orang normal. Ia melihat fenomena ini dalam bentuk detail-detail, kecil-kecil dan banyak. Begitu juga jika ia harus berhadapan dengan berbagai masalah sosial yang ditemuinya sehari-hari. Ia akan mengalami kesulitan untuk menangkap makna sosial penuh pengertian simbolis dan dalam konteks yang lebih luas. Ia akan menangkap berbagai kejadian sosial secara harfiah dan kaku.²⁸

Anak autis mungkin akan gagal dalam memperhatikan sinyal emosional orang lain, dan dapat menolak untuk dipeluk atau mengadakan kontak mata dengan orang lain. Anak dengan tingkat autisme yang parah dapat berbicara dengan nada yang berirama dan tidak sedikitpun menaruh perhatian kepada pendengar dan biasanya menunjukkan perilaku yang berulang, seperti berputar, meloncat-loncat, bertepuk tangan, dan membentur-benturkan kepala, dan terobsesi kepada subjek tertentu, ritual atau rutinitas.²⁹

Fred Volkmar dalam suatu artikel di jurnal ilmiah *Child Psychology and Psychiatry* tahun 2004 dengan judul : *Autisme and development Disorder* seperti yang dikutip Julia Maria Van Tiel menjelaskan bahwa sebagian anak-anak penyandang autisme mengalami

²⁷ Geniofam, *Mengasuh, Mensukseskan dan Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 29

²⁸ Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara* (Jakarta : Prenada, 2007), h. 213

²⁹ Diane E. Papalia, et.al., *Human Development*, h. 115.

perkembangan kemampuan berbahasa dan bicara diusianya yang ke-18 bulan. Dan gangguan bicara ini termasuk dalam perkembangan kemampuan reseptif (penerimaan) dan ekspresifnya (penyampaian) mengalami kesulitan, begitu pula dengan kemampuan berbahasa non verbalnya.³⁰ Hal ini ditandai oleh kurang atau tidak adanya bahasa yang diucapkan, tidak adanya inisiatif untuk melakukan dialog, sering membuat kesalahan misalnya mengatakan “kamu” jika yang dimaksudkan “aku”.

Dalam sebuah tes untuk melihat keterampilan sosial yang dilatarbelakangi oleh faktor emosi, anak autisme yang mempunyai intelegensi baik dinyatakan lulus karena mereka menjawab menggunakan logika. Ia menggunakan logika bagaimana seharusnya jawaban yang terbaik. Karena ia bisa lulus dalam tes tersebut, dan pada akhirnya seringkali menyebabkan kebingungan dari tenaga ahli yang melakukan observasi, sebab dalam keseharian ia mengalami kesulitan dalam pergaulan. Dalam berbagai penelitian intelegensi, sudah jelas bahwa penyandang autisme bisa mencapai skor pada block design subtest yang tinggi tetapi tidak baik dalam *picture arrangement subtest*. *Block design test* adalah melakukan pengcopian terhadap pola-pola tertentu dan membangun kembali pola-pola tersebut. Sedangkan *picture arrangement subtest* adalah sebuah test yang menggunakan berbagai gambar yang harus disusun menjadi sebuah cerita yang logis. Rendahnya hasil skor dari *test picture arrangement subtest* yang dicapai oleh penyandang autisme adalah karena ia defisit dalam kreativitas yang juga menyebabkan defisit dalam logika analisis.³¹

Adapun ciri-ciri yang biasanya muncul pada anak autisme adalah sebagai berikut :

1. Tidak menunjukkan perbedaan respons ketika berhadapan dengan orang tua, saudara kandung, atau guru dan orang asing.
2. Enggan berinteraksi secara aktif dengan orang lain.
3. Menghindari kontak mata.
4. Tidak memiliki perhatian untuk berkomunikasi.
5. Seringkali tidak memahami ucapan yang ditujukan pada mereka.
6. Sulit memahami bahwa satu kata mungkin memiliki banyak arti.
7. Seringkali mengulang-ulang pertanyaan walaupun sudah mengetahui jawabannya.
8. Seringkali mengulang kata-kata yang baru saja mereka dengar, tanpa maksud berkomunikasi.
9. Gangguan dalam komunikasi non verbal.

³⁰Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, h. 207.

³¹*Ibid.*, h.212-214.

10. Muncul gangguan tingkah laku repetitif (pengulangan) seperti tingkah laku motorik ritual seperti berputar–putar dengan cepat, memutar–mutar objek, mengepak–ngepak tangan, bergerak maju mundur atau kiri dan kekanan.
11. Asyik sendiri dan memiliki rentang minat yang terbatas.
12. Sering memaksa orang tua untuk mengulang suatu kata atau potongan kata.
13. Tidak suka dengan perubahan yang ada di lingkungan atau perubahan rutinitas.³²

Secara lebih umum perilaku autisme dapat dibedakan menjadi dua yaitu : perilaku berlebihan (*excessive*) dan perilaku yang berkekurangan (*deficient*). Perilaku berlebihan seperti mengamuk (tantrum) dan stimulasi diri. Perilaku berlebihan bisa mengganggu orang lain, baik di rumah maupun di tempat umum. Sedangkan perilaku yang berkekurangan (*deficient*) adalah gangguan bicara. Ada anak autisme yang berbicara non verbal sedikit menggunakan kata–kata, dan ada pula yang *echolalia* (membeo). Misalnya saat ditanya “nama kamu siapa??” bukannya menjawab dengan benar, namun merespon dengan mengatakan, “nama kamu siapa”? (*echolalia* cepat).

Ada beberapa pihak yang beranggapan bahwa autisme ditengarai sebagai semacam perkembangan yang menentang (*persuasive*), namun hal tersebut dibantah oleh berbagai pihak yang percaya bahwa autisme terkait dengan defisit sosial, defisit sensory otak kognitif. Meskipun berbagai kontroversi tentang ciri–ciri ini, pengelompokan yang lebih jelas seperti yang dikemukakan Sousa (2003) adalah sebagai berikut :

1. Tipe Kanner, yaitu tipe klasik atau disebut juga autisme infantil, ditandai dengan ciri : menghindari kontak mata, lambat berbicara, perilaku mengulang– ulang, dan kemungkinan retardasi mental.
2. *Sindrom Asperger* (SA). Perkembangan perilaku menentang (*persuasive*) yang spektrum cirinya adalah defisit sosial, namun perkembangan kognisi bahasa relatif normal.
3. Tipe *regresif/epileptis*. Tipe ini ditandai oleh ketidakmampuan memahami orang lain, input sensoris yang tidak menentu, retardasi mental dan tingkat kecemasan tinggi.³³

d. Cara mengidentifikasi Autisme

Untuk memeriksa apakah seorang anak menderita autisme apa tidak, digunakan standar internasional tentang autisme. ICD-10 (*International Classification of Disease*) tahun 1994 merumuskan kriteria diagnosis untuk autisme infantil yang saat ini dipakai seluruh dunia. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut : untuk hasil diagnosis, diperlukan sejumlah 6 gejala

³²Conny R. Semiawan dan Frieda Mangunsong, *Keluarbiasa Ganda* (Jakarta : Kencana, 2012), h.68.

³³*Ibid.*, h.66.

(atau lebih) dari nomor 1, 2, dan 3, termasuk setidaknya 2 gejala dari nomor 1, dan masing-masing 1 gejala dari nomor 2 dan 3 :

1. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik. Minimal harus ada dua dari gejala–gejala berikut ini :
 - a). Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai, seperti kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup dan gerak-gerik kurang tertuju.
 - b). Tidak bisa bermain dengan teman sebaya, tidak ada empati (tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain).
 - c). Kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.
2. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi. Minimal harus ada satu dari gejala–gejala berikut ini :
 - a). Perkembangan bicara terlambat atau sama sekali tidak berkembang.
 - b). Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang–ulang.
 - c). Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang dapat meniru.
3. Adanya suatu pola yang dipertahankan dan diulang–ulang dalam perilaku, minat dan kegiatan. Minimal harus ada satu dari gejala berikut ini :
 - a). Mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang sangat khas dan berlebihan.
 - b). Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas dan tidak ada gunanya.
 - c). Ada gerakan–gerakan aneh yang khas dan diulang–ulang.
 - d). Seringkali sangat terpukau pada bagian–bagian benda.
4. Sebelum umur tiga tahun, tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang : interaksi sosial, bicara dan berbahasa serta cara bermain yang monoton dan kurang variatif.³⁴

Banyak peneliti beranggapan bahwa penggunaan *Diagnostic and Statistical Classification of Mental Disorders* (DSM-IV) dan *International Classification of Diseases 9 dan 10* (ICD-9 dan ICD-10) dalam mengidentifikasi autisme kurang efektif seperti yang dikemukakan oleh Van Schijndel. Jehoel seorang Orthopedagog peserta program doktor neuropsikologi klinik dari Universitas Tilburg Belanda seperti yang dikutip Julia Maria Van Tiel dikarenakan beberapa alasan :

1. Dalam kriteria itu baik DSM IV maupun ICD-10 adalah prototipe sistem klasifikasi bahwa seorang anak dapat didiagnosa berdasarkan kumpulan gejala tertentu, tanpa harus memenuhi seluruh kriteria yang ada.

³⁴D. S. Prasetyono, *Serba – Serbi Anak Autis*, h. 17.

2. Kumpulan gejala itu tidak ada penjelasan latar belakang penyebab dan mengapa gejala itu bisa terjadi.
3. Kriteria itu tidak pernah melalui upaya-upaya berbagai penelitian guna mendukung akurasi kriteria.
4. Ketiga faktor yang menjadi dasar diagnosa (gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan perilaku repetitif dan stereotipik) tidak diberi definisi secara jelas.³⁵

Akibat kriteria yang digunakan itulah yang pada akhirnya menjadi penyebab banyaknya anak-anak dengan bermacam-macam pola gejala mendapatkan diagnosa yang sama yaitu autisme, yang dengan catatan sebetulnya beragam.

Sejauh ini, tidak ditemukan tes klinis yang dapat mendiagnosis secara langsung autisme, diagnosis yang paling tepat adalah mengamati dengan cara seksama perilaku anak dalam berkomunikasi dan bertindak laku, serta mengamati tingkat perkembangannya. Perilaku autisme juga disebabkan oleh adanya kelainan lain yang bukan autisme, sehingga tes klinis dapat dilakukan dengan memastikan kemungkinan adanya penyebab lain tersebut.

Karakteristik dari penyandang autisme mempunyai bentuk yang bermacam ragam, sehingga cara diagnosis yang paling ideal adalah dengan memeriksakan anak pada dokter ahli, seperti ahli neurologi, ahli psikologi anak, ahli penyakit anak, ahli terapi bahasa, ahli pengajar dan ahli profesional lainnya dibidang autisme. Dokter ahli atau praktisi profesional yang mempunyai sedikit pengetahuan tentang autisme akan mengalami kesulitan dalam mendiagnosis autisme. Kadang-kadang dokter ahli atau praktisi profesional keliru melakukan diagnosis dan tidak melibatkan orangtua sewaktu melakukan diagnosis. Kesulitan dalam pemahaman autisme dapat menjurus pada kesalahan dalam memberikan pelayanan kepada penyandang autisme yang secara umum sangat memerlukan perhatian yang khusus dan rumit.³⁶

Hasil pengamatan sesaat belum dapat disimpulkan sebagai hasil mutlak dari kemampuan dan perilaku seorang anak. Masukan dari orang tua tentang kronologi perkembangan anak adalah hal terpenting dalam menentukan keakuratan hasil diagnosis. secara sekilas, penyandang autisme dapat terlihat seperti anak keterbelakangan mental, kelainan perilaku, gangguan pendengaran atau berperilaku aneh dan nyentrik. Hal yang lebih menyulitkan lagi adalah semua gejala tersebut dapat timbul secara bersamaan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk membedakan antara autisme dengan penyakit lainnya, sehingga

³⁵ Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, h.201

³⁶ D. S. Prasetyono, *Serba – Serbi Anak Autis*, h.19.

diagnosis yang akurat dan penanganan sedini mungkin dapat dilakukan untuk menentukan terapi yang tepat.

e. **Klasifikasi Autisme**

Klasifikasi autisme ditentukan berdasarkan kesepakatan para dokter dan dituangkan dalam *Diagnostic and Statistical Manual IV* (DSM-IV) atau *International Classification of Diseases 9 dan 10* (ICD-9 dan ICD-10). Dalam klasifikasi tersebut, diagnosis autisme harus memenuhi syarat tertentu. Bila tidak memenuhi semua kriteria diagnosis, maka digolongkan dalam PDD-NOS (*persuasive developmental disorder not otherwise specified*). Akhir-akhir ini, banyak ditemukan kasus yang masih sangat kecil dengan gejala yang tidak khas. Khusus untuk kasus-kasus ini, kriteria DSM-IV atau ICD-10 sulit untuk diterapkan. Beberapa peneliti mencoba membuat klasifikasi khusus untuk anak yang masih kecil fokus pada tahapan perkembangan anak, dan disebut sebagai *diagnosis classification 0-3* (DC-03). Dalam DC 0-3, ada beberapa klasifikasi untuk anak-anak untuk menunjukkan gejala mirip dengan autisme, misalnya *regulatory disorder* dan *disorders of relating and communicating* dengan MSDD (*multy siystem developmental disorder*). Anak yang tergolong ke dalam MSDD sebagian akan berkembang menjadi autisme, tetapi banyak diantaranya sangat responsif terhadap terapi dan berkembang menjadi anak yang normal.

1. *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Autism Spectrum Disorder, adalah kelompok yang mempunyai gangguan autistik terberat. Kelompok ini mempunyai gangguan bicara reseptif maupun ekspresif. Saat mereka masih balita ditemukan kondisi *dysfatis* (tidak bicara) dan keterlambatan bicara, 60 persen mengalami keterbelakangan mental atau *mental retarded* dan sisanya mempunyai intelegensia yang normal. Lebih banyak terjadi pada laki-laki dengan perbandingan laki-laki empat kali lebih besar daripada perempuan.³⁷

2. *Asperger Syndrom*

Asperger syndrome adalah penyandang autisme yang tidak mengalami keterlambatan bicara namun ia mengalami gangguan berbahasa, yaitu gangguan semantik dan pragmatik. Karena itu kelompok *asperger* ini mengalami apa yang disebut gangguan komunikasi sosial. Sering kali anak-anak ini saat masih balita disangka orantuanya adalah anak-anak yang cerdas, karena cepat belajar bicara, dan cepat mengikuti perintah. Namun karena perkembangan imajinasi, dan kreativitasnya terbatas, menyebabkan ketika mereka berada di tingkat sekolah dasar anak-anak ini mulai menunjukkan berbagai kesulitan dalam berbagai

³⁷Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, h. 219.

pelajaran. Sebaliknya, anak-anak autisme yang mempunyai intelegensi lebih rendah lebih cepat terdeteksi karena masalah yang menjadi perhatian orang tua adalah masalah keterlambatan bicara.

Asperger Syndrome atau gangguan *Asperger* merupakan suatu gejala kelainan saraf otak dan namanya diambil dari seorang dokter berkebangsaan Austria, Hans Asperger. Pada tahun 1944, Asperger menerbitkan sebuah makalah yang menjelaskan tentang pola perilaku anak laki-laki yang memiliki tingkat intelegensi dan perkembangan bahasa yang normal, tetapi memperlihatkan perilaku yang mirip autisme serta mengalami kekurangan dalam hubungan sosial dan kecakapan berkomunikasi. Artikel ini telah dipublikasikan sejak tahun 1940-an, akan tetapi, *asperger syndrome* baru dimasukkan kedalam kategori DSM-IV pada tahun 1994.³⁸

Penyandang *Asperger syndrome* mempunyai IQ normal dan banyak dari mereka memiliki keterampilan atau bakat dibidang tertentu. Adapun perilaku khas dari penyandang *asperger* ini adalah :

- a). *Asperger syndrome* merupakan suatu sifat khusus yang ditandai dengan kelemahan kualitatif dalam berinteraksi sosial.
- b). Penyandang *Asperger Syndrome* (AS) dapat bergaul dengan orang lain, tetapi mereka tidak mempunyai keahlian dalam berkomunikasi dan mereka akan mendekati orang lain dengan cara yang berbeda.
- c). Mereka tidak mengerti dengan sosial yang ada dan mereka akan tampak aneh, sulit berempati dan salah menginterpretasikan gerakan.
- d). Penyandang *Asperger Syndrome* sulit dalam belajar bersosialisasi serta memerlukan suatu instruksi yang jelas untuk dapat bersosialisasi.

Anak-anak penyandang *Asperger Syndrome* biasanya berbicara lancar saat mencapai usia lima tahun. Akan tetapi mereka sering mempunyai masalah dalam menggunakan bahasa dalam konteks sosial (pragmatis), tidak mampu mengenali sebuah kata yang memiliki arti yang berbeda-beda (semantik), serta mempunyai ciri khas dalam berbicara atau prosodi (tinggi rendah suara serta tekanan dalam berbicara). Murid penyandang *Asperger Syndrome* memiliki perbendaharaan kata-kata lebih, dan mereka tidak akan berhenti berbicara tentang suatu objek yang mereka sukai. Topik pembicaraan sering dijelaskan secara sempit dan anak akan mengalami kesulitan untuk berpindah ke topik lain. Mereka merasa sulit berbicara secara teratur. Penyandang *Asperger Syndrome* dapat memotong pembicaraan orang lain,

³⁸D. S. Prasetyono, *Serba – Serbi Anak Autis*, h.84.

memberikan komentar yang tidak relevan, serta mengalami kesulitan dalam memulai dan mengakhiri suatu pembicaraan.

Kelompok *Asperger Syndrome* ini juga memiliki kemampuan intelegensi normal diatas rata-rata dan terlihat berkemampuan tinggi. Akan tetapi, mereka lemah dalam hal pengertian, pemikiran abstrak serta dalam pengenalan sosial. Sebagai akibatnya, mereka mengalami kesulitan akademik, khususnya dalam kemampuan membaca dan pemahaman tentang apa yang dibacanya. Mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah, kecakapan berorganisasi, pengembangan konsep, membuat kesimpulan dan menilai.³⁹

Kelompok ini memang mempunyai keluarbiasaannya tersendiri, banyak diantaranya yang mampu memasuki jenjang ke universitas, bahkan menjadi dokter namun mempunyai bidang minatan yang sempit dan sifatnya hanya mengcopy, menerima ilmu, menyimpannya dan menampilkannya kembali. Jika mengamati hasil tes intelegensiannya, akan tampak bahwa ia mendapatkan skor pada subtes informasi dalam verbal IQ yang sangat tinggi tetapi kurang dalam kemampuan analisis.

3. *Multi System Developmental Disorder* (MSDD)

Dalam klasifikasi DSM IV, tidak ada istilah MSDD, yang ada hanya hanya *autism spectrum disorder* (ASD) dan *Asperger Syndrome*. Klasifikasi yang menyebut tentang *Multi System Developmental Disorder* (MSDD) dibuat oleh sekelompok peneliti yang disebut sebagai klasifikasi 0-3 (*Diagnostic Classification 0-3*). Anak-anak yang terdiagnosa mengalami gangguan MSDD adalah anak yang mempunyai kecenderungan berkembang menjadi autisme, tetapi banyak diantaranya sangat responsif terhadap terapi dan berkembang menjadi anak yang normal. DC-03 berpendapat bahwa ada kasus-kasus dimana gangguan interaksi dan komunikasi terjadi secara sekunder terhadap kesulitan pemrosesan input sensoris, sehingga kasus-kasus ini lebih fleksibel dan memberi respon yang baik terhadap intervensi dini. Gangguan proses menyebabkan gangguan komprehensif, pengertian, dan kesanggupan dalam melakukan ekspresi atau aksi. Istilah MSDD menggambarkan bahwa anak mengalami gangguan sensoris *multiple* dan interaksi sensor motor. Gejala MSDD meliputi : gangguan dalam berhubungan sosial dan emosional dengan orangtua atau pengasuh dalam mempertahankan dan mengembangkan komunikasi, gangguan dalam proses berbagai sensori atau koordinasi motorik.

Ada 3 pola MSDD : 1). Pola A, yaitu anak tidak mempunyai tujuan dan tidak mengadakan hubungan untuk sebagian besar waktunya. Mereka menunjukkan kesulitan yang

³⁹D. S. Prasetyono, *Serba – Serbi Anak Autis*, h. 82-88

menonjol dalam perencanaan gerak, sehingga tidak memperlihatkan suatu mimik yang sederhana sekalipun, 2). Pola B, yaitu anak ini memperlihatkan pola hubungan yang sebentar, sesekali mereka menunjukkan mimik yang sesuai. 3). Pola c, yaitu anak memperlihatkan hubungan yang lebih konsisten.⁴⁰

f. Layanan Pendidikan Untuk Anak Autis

Pendidikan bagi penyandang autis tidak sama dengan anak biasa. Kurikulum yang disiapkan umumnya sangat individual artinya dibuat berbeda-beda untuk setiap individu. Mengingat setiap anak autis memiliki kebutuhan berbeda. Data yang dimiliki Departemen Jenderal Pendidikan Nasional menyebutkan, penyandang autis yang mengikuti pendidikan layanan khusus ternyata masuk lima besar dari seluruh peserta sekolah khusus.⁴¹

Direktur Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen) Departemen pendidikan Nasional Eko Djatmiko Sukarso menyatakan, bahwa UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mengamanatkan kepada pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan bagi setiap masyarakat. “Pemerintah mengakui dan melaksanakan pendidikan khusus (PK) dan pendidikan layanan khusus (PLK) bagi penyandang autis. Semua hal yang terkait dengan pembelajaran untuk anak-anak autis berpedoman pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Namun begitu, Diknas memberikan kebebasan kepada masing-masing sekolah untuk menentukan kurikulum bagi penyandang autis. Hal ini disebabkan kebutuhan masing-masing sekolah yang berbeda dalam mendidik penyandang autis.⁴² Misalnya ada anak yang butuh belajar komunikasi dengan intensif, ada yang perlu belajar bagaimana mengurus dirinya sendiri (kemandirian) dan ada juga yang hanya perlu fokus pada masalah akademis.

Dikarenakan kurikulum bagi penyandang autis berbeda-beda maka sebelum menentukan kurikulum apa yang akan dipakai, pihak sekolah harus mengkomunikasikan hal tersebut kepada orangtua. Karena orangtua memegang informasi utama dan mempunyai peran penting dalam pendidikan anak. Mereka memiliki kekuatan, pengetahuan dan pengalaman unik menyangkut kebutuhan anak serta cara terbaik mendukung mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi para ahli atau guru untuk secara aktif mengusahakan kerjasama dengan orangtua dan menghargai kontribusi mereka.⁴³

⁴⁰D.S. Prasetyono, *Serba-Serbi Anak Autis*, h. 53

⁴¹Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 53

⁴²Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 54.

⁴³Chris Dukes dan Maggie Smith, *Working with Parents of Children with Special Education Needs*, Terj., Apri Widiastuti, *Cara menangani Anak Berkebutuhan Khusus : Panduan Guru dan Orangtua* (Jakarta : Indeks, 2009), h.7.

Sebelum memasuki sekolah khusus, sebaiknya dilakukan *assessment* (Penilaian) awal yang dilakukan tiap sekolah. *Assesment* adalah suatu proses pegumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut. Tujuan utama dari suatu *assesment* adalah untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran bagi anak berkesulitan belajar.⁴⁴

Di setiap layanan pendidikan bagi penyandang autisme biasanya juga terdapat berbagai macam terapi seperti terapi terpadu, wicara, integritas, dan fisioterapi. Terapi apa yang diberikan tergantung dari kondisi anaknya. Perlakuan terhadap penyandang autisme di atas umur lima tahun berbeda dengan penyandang autisme di bawah lima tahun. Terapi penyandang autisme di atas lima tahun lebih kepada pengembangan bina diri agar bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, hal ini dilakukan karena anak akan memasuki dunia sekolah. Sedangkan penyandang autisme yang umurnya dibawah lima tahun, terapi yang digunakan biasanya terapi terpadu seperti terapi perilaku dan wicara. Terapi perilaku bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan, meniru, dan okupasi. Terapi wicara dimulai dengan melakukan hal-hal yang sederhana, seperti meniup lilin, tisu, melafalkan huruf A, dan melafalkan konsonan.

Satu hal yang harus diperhatikan adalah konsistensi apa yang dilakukan di sekolah dan di rumah. Jika terdapat perbedaan yang mencolok. Kemajuan anak autisme akan sulit dicapai. Anak mengalami kebingungan atas apa yang ada di lingkungannya. Untuk itu, diperlukan komunikasi intensif antara sekolah dan orangtua.⁴⁵

B. Pembelajaran dan Prinsip-prinsipnya

1. Pengertian Pembelajaran

Beberapa ahli merumuskan pengertian pembelajaran.

- a. Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁴⁶
- b. Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Adapun yang terlibat dalam sistem

⁴⁴Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar : Teori, Diagnosis, dan Remediasinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), h. 30.

⁴⁵Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 56.

⁴⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabexta, 2005), h. 61.

pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materil meliputi buku–buku, papan tulis fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.⁴⁷

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah sebuah aktifitas antara pendidik dan peserta didik yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan meliputi unsur-unsur pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana serta media pembelajaran.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran, diantaranya : pertama, kondisi pembelajaran yaitu semua faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Faktor–faktor yang termasuk dalam kondisi pembelajaran adalah tujuan dan karakteristik bidang studi, kendala dan karakteristik bidang studi serta karakteristik peserta didik.⁴⁸ Kedua, metode pembelajaran yang meliputi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran. Ketiga, hasil pembelajaran yaitu hasil dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan siswa yang diketahui dengan rangkaian test baik lisan maupun tulisan.

2. Prinsip – Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas banyak komponen. Masing–masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah), tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkelanjutan. Untuk itu diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik yang harus dikembangkan berdasarkan pada asas–asas pembelajaran. Seorang harus mengerti, memahami dan menghayati berbagai prinsip pembelajaran, sekaligus mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Prinsip–prinsip pembelajaran ini muncul dari penemuan para ahli dalam bidang psikologi kemudian diaplikasikan dalam bidang pendidikan sehingga lahirlah prinsip–prinsip pembelajaran.

a. Azas Aktivitas

Pembelajaran yang berhasil mestilah melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu

⁴⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), h. 241.

⁴⁸Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 11.

tetap aktif untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, sekaligus mengikuti proses pembelajaran secara aktif.

b. Azas Motivasi

Seorang pengajar harus dapat menimbulkan motivasi anak. Menurut S. Nasution motivasi adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.⁴⁹ Beberapa eksperimen membuktikan adanya peranan motivasi (dorongan) yang sangat besar untuk membangkitkan aktifitas dan gairah belajar. Motivasi yang dimiliki seseorang akan menentukan keberhasilan suatu pekerjaan sekalipun aktivitas tersebut ditunjuk oleh pembawaan, bakat dan keterampilan.

c. Azas Individualitas

Salah satu keunikan ciptaan Allah adalah bahwa setiap individu sebagai manusia merupakan orang-orang yang memiliki pribadi/jiwa sendiri. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan individu yang lainnya.

Azas individualitas ini hendaknya menjadi perhatian pendidik. Setiap guru yang menyelenggarakan pembelajaran hendaknya selalu memperhatikan dan memahami serta berupaya menyesuaikan bahan pelajaran dengan keadaan peserta didiknya, baik menyangkut segi perbedaan usia, bakat, kemampuan, intelegensi, perbedaan fisik, watak dan sebagainya.

Adanya perbedaan individual menunjukkan pula adanya perbedaan kondisi belajar setiap orang, agar setiap individu dapat berkembang optimal dalam proses belajar diperlukan orientasi yang paralel dengan kondisi yang dimilikinya, dituntut penghargaan guru akan individualitas.

d. Azas Keperagaan

Peragaan meliputi semua pekerjaan panca indra yang bertujuan untuk mencapai pengertian pemahaman sesuatu hal secara lebih tepat dengan menggunakan alat-alat indera. Alat indera merupakan pintu gerbang pengetahuan. Untuk memiliki suatu kesan yang terang dari peragaan, maka individu harus mengamati bendanya tidak terbatas pada luarnya saja, tetapi harus dianalisis, disusun, dikomparasikan, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lengkap.

e. Azas Ketauladanan

⁴⁹S. Nasution, *Asas – Asas Mengajar* (Bandung : Jemmars tt), h. 103

Kecendrungan manusia untuk meniru atau belajar lewat peniruan, menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pembelajaran. Ketauladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatir dalam jiwa dan perasannya gambaran seorang pendidik.

f. Azas Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

g. Azas Korelasi

Asas korelasi adalah asas yang menghendaki agar materi pembelajaran antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya disajikan secara terkait dan integral. Adapun prinsip korelasi ini bertitik tolak dari teori Gestal yang menyatakan bahwa “keseluruhan itu lebih memiliki makna daripada bagian-bagian. Dan jumlah bagian-bagian itu baru ada arti dan maknanya jika dihubungkan dalam satu kesatuan dan terpadu. Atas dasar inilah kemudian disusun suatu organisasi kurikulum yaitu *Correlated Curriculum* dalam pengajaran, yakni suatu kurikulum yang berorientasi untuk mengkorelasikan dan menghubungkan–hubungkan berbagai mata pelajaran kedalam satu kesatuan terkait.

h. Azas Minat dan Perhatian

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Minat biasanya berhubungan dengan perhatian. Kalau bahan pelajaran diambil dari pusat–pusat minat anak. Dengan sendirinya perhatian spontan akan timbul sehingga belajar akan berlangsung dengan baik.

Perhatian adalah salah satu faktor psikologi yang dapat membantu terjadinya interaksi dalam proses belajar–mengajar. Kondisi psikologi itu dapat terbentuk melalui dua hal : pertama, yang timbul secara intrinsik dan yang kedua melalui bahan pelajaran (*content*).⁵⁰

⁵⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 242 – 257.

3. Metode Pembelajaran Untuk Anak Autis

Dikarenakan perilaku anak autis berbeda dengan anak lainnya, maka metode pembelajaran yang digunakan juga harus berbeda dengan metode pembelajaran pada umumnya. Salah satu metode yang efektif dalam membelajarkan anak autis adalah metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Metode ini diperkenalkan oleh Prof. Lovaas sehingga metode ini dikenal sebagai metode Lovaas. Prinsip dasar metode ABA merupakan cara penyampaian materi kepada anak dengan menggunakan langkah-langkah dibawah ini, yaitu :

- a. Kehangatan yang berdasarkan kasih sayang yang tulus, untuk menjaga kontak mata yang lama dan konsisten.
- b. Tegas (tidak dapat ditawar-tawar anak)
- c. Tanpa kekerasan dan tanpa marah atau jengkel
- d. *Prompt* (bantuan, arahan) secara tegas tapi lembut
- e. Apresiasi anak dengan imbalan yang efektif, sebagai motivasi buat anak.⁵¹

1). *Discrete Trial Training*

Metode ini merupakan pembelajaran perilaku yang dalam pembelajarannya menggunakan stimulus dan respon atau yang dikenal dengan operant conditioning yang dalam prakteknya guru memberikan stimulus kepada anak agar anak memberi respon. *Discrete Trial Training* adalah salah satu teknik utama dari ABA sehingga ABA sering juga disebut DTT. Arti dari DTT itu sendiri adalah latihan uji coba yang jelas/nyata. DTT terdiri dari “siklus” yang dimulai dengan instruksi, prompt dan diakhiri dengan imbalan.

Pada dasarnya metode ini terdiri dari empat bagian, yaitu :

- a. Instruksi dari guru, pada tahap ini guru memberikan instruksi untuk melihat apakah instruksi tersebut diikuti apa tidak. Jika anak memperhatikan dan mendengarkan instruksi tersebut berarti ada keinginan si anak untuk mengikutinya. Biasanya instruksi diikuti dengan menyebut nama, melakukan kontak mata dan dengan sentuhan. Instruksi tersebut harus menggunakan kata yang jelas, singkat, diutarakan dalam bentuk pernyataan dan diberikan hanya sekali.
- b. Respon anak, dalam merespon instruksi tersebut, biasanya anak merespon dalam tiga cara yaitu : direspon dengan benar, direspon dengan tidak benar atau tidak direspon sama sekali. Berikan waktu sekitar 3-5 detik kepada mereka untuk memulai responnya. Jika anak tersebut merespon tidak benar, berikan konsekuensi dengan segera.

⁵¹Y. Handojo, *Autisme pada Anak : Menyiapkan Anak Autis Untuk Mandiri dan Masuk Sekolah Reguler dengan Metode ABA* (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2009), h. 3.

- c. Konsekuensi, konsekuensi yang diberikan oleh guru beragam tergantung respon dari anak tersebut. Jika anak merespon dengan benar berikan penguatan dengan segera dan berikan pujian dengan antusias. Dan jika anak merespon dengan tidak benar atau tidak merespon sama sekali berikan sebuah dorongan atau bimbingan yang efektif seperti dengan mengatakan “tidak” atau “salah” atau mengulangi instruksi.
- d. Diantara selang percobaan (*between trial interval*), yaitu waktu antara pemberian konsekuensi (penguatan atau koreksi) dengan melakukan instruksi selanjutnya. Tahap ini akan membantu guru untuk menetapkan apakah mengakhiri satu instruksi atau menyampaikan instruksi yang baru.⁵²

2). *Discrimination Training*

Metode ini dipakai untuk melabel atau mengidentifikasi. Tahap kognitif atau kemampuan reseptif ini digunakan untuk melabel atau mengenal hal-hal seperti huruf, warna, bentuk, tempat, orang dan sebagainya. Untuk meyakinkan kita bahwa anak benar-benar memahami/mengenal hal secara konsisten, diperlukan pembandingan. Apabila anak tetap mengidentifikasi hal tersebut tanpa ragu, maka kita yakin bahwa ia telah benar-benar mengenalnya. Teknik pengenalan ini biasanya dilakukan dalam empat langkah yaitu :

- a. Langkah pertama, letakkan objek di titik tengah meja dan instruksikan “pegang! (nama objek)”
- b. Langkah kedua, acaklah penempatan objek ke segala arah dan berikan instruksi yang sama.
- c. Langkah ketiga, sertai dengan objek pembandingan dan letakkan di titik tengah meja.
- d. Langkah keempat, acaklah kedua objek tersebut ke segala arah. Dan jangan lupa untuk memberikan imbalan kepada anak pada setiap langkah.

3). *Matching* (Mencocokkan)

Teknik ini dapat dipakai sebagai pemantap identifikasi maupun sebagai permulaan latihan identifikasi. *Matching* dapat dipakai juga untuk melatih ketelitian anak, yaitu dengan memberikan beberapa hal untuk dicocokkan. Matching juga dapat dilakukan secara bertahap :

- a. Tahap pertama, letakkan satu objek di atas meja dan berikan satu objek yang sama (kembarannya) kepada anak. Instruksikan “samakan”.

⁵²Catherine Maurice, *Behavioral Intervention for Young Children with Autism*, h. 187.

- b. Tahap kedua, letakkan beberapa objek (berbeda) di atas meja dan berikan objek kembarannya satu persatu kepada anak, berikan instruksi yang sama.
- c. Tahap ketiga, letakkan beberapa objek di atas meja dan berikan sejumlah objek kembarannya kepada anak untuk disamakan. Biarkan ia memilih sendiri jenis objek yang akan disamakan. Apabila terjadi kesalahan, jangan langsung diperbaiki, tapi berikan kesempatan kepada anak untuk menyadari sendiri kesalahannya.
- d. Tahap keempat, letakkan beberapa objek di atas meja dan berikan sejumlah objek kembarannya kepada anak untuk disamakan. Pakailah timer untuk mengukur kecepatannya dan catatlah jumlah kesalahan yang dibuatnya. Tahap keempat ini berguna untuk melatih ketelitian dan ketekunan anak.

4). *Shaping*

Istilah pembentukan atau “*shaping*” digunakan dalam teori-teori belajar perilaku dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan baru atau perilaku-perilaku dengan memberikan reinforsemen pada para siswa dalam mendekati perilaku akhir yang diinginkan.⁵³ *Shaping* juga dapat diartikan suatu proses secara bertahap memodifikasi perilaku anak sesuai yang kita kehendaki. *Shaping* biasanya dilakukan dengan menyesuaikan persyaratan sebelum penguatan diberikan. Contohnya jika anak mengucapkan suatu kata, pada awalnya anak akan diminta memegang bendanya sebelum mendapatkan benda tersebut. Kemudian kita meminta anak menirukan suara awal, suku kata dan akhirnya keseluruhan kata.

5). *Prompting*

Yaitu arahan yang diberikan oleh instruktur supaya anak dapat melakukan respon yang benar. Instruktur dapat memberikan bantuan pada saat yang sama sebagai instruksi untuk memperkecil kesalahan atau setelah respon anak yang tidak benar untuk menunjukan kepadanya jawaban yang diharapkan. Ada beberapa tipe dari prompt yaitu : verbal, pemodelan, sikap dan isyarat.

6). *Fading*

Fading berarti meluntur. Yang dilunturkan adalah *prompt* (arahan) kepada anak. Dari *prompt* penuh kemudian dikurangi secara bertahap sampai anak berhasil melakukan tanpa *prompt* lagi. Contohnya adalah latihan “menggosok gigi”. Langkah pertama adalah melakukan *prompt* penuh pada anak mulai dengan memegang sikat gigi, memberi pasta gigi, menyikatkan pada giginya, kemudian berikan imbalan. Lakukan beberapa kali, sampai anak

⁵³Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar* (Jakarta : Erlangga, 1989), h. 27.

berinisiatif mengerakkan tangannya sendiri. Pada saat ini kurangilah *prompt* dengan memegang pergelangan tangan anak. Kemudian kurangi lagi *prompt*, yaitu dengan pegangan ke lengan anak. Kurangi terus *promptnya* sampai dengan menyentuh sikunya. Akhirnya biarkan anak melakukannya sendiri.

7). *Chaining*

Chaining adalah sambungan seperangkat asosiasi stimulus-respon individu yang berurutan, yang urutan-urutan tersebut terdiri atas respon-respon motorik yang sifatnya non verbal.⁵⁴ *Chaining* juga merupakan penguraian perilaku kompleks menjadi beberapa mata rantai perilaku yang sederhana. Tiap mata rantai diajarkan tersendiri dengan siklus DTT. Apabila anak telah menguasai tiap mata rantai, maka diadakan penggabungan kembali sehingga menjadi perilaku yang utuh. Teknik ini dapat dipakai sewaktu kita mengajarkan memasang kaos kaki, memakai baju kaos dan melepaskan baju kaos dan sebagainya. Setelah tiap mata rantai dikuasai anak, barulah perintahkan anak untuk memakainya sendiri. Tahapan ini hanya dipakai bagi anak autis dengan koordinasi dan kekuatan motorik tangan yang kurang baik. Bagi anak autis yang cepat belajar, teknik *chaining* dengan sendirinya tidak perlu dipakai.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*

Secara umum, setidaknya ada tiga terma yang digunakan al-qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan konsep dasar pendidikan dalam Islam. Ketiga terma itu adalah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Meskipun sering diterjemahkan dalam arti yang sama, yakni pendidikan bahkan terkadang pengajaran, namun ketiga terma ini pada dasarnya memiliki tekanan makna yang berbeda.

a. Makna *Tarbiyah*

Terma *tarbiyah* berasal dari kata *rabb* yang bermakna tumbuh atau berkembang. Pengertian seperti ini juga diberikan oleh al-Qurthubiy seperti yang dikutip Al Rasyidin yang menyatakan bahwa pengertian dasar kata *rabb* menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.⁵⁵

Kata-kata *rabb* dengan berbagai berbagai derivasinya bermakna bertambah, tumbuh, menjadi besar, memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara. Berdasarkan

⁵⁴Robert M. Gagne, *The Condition of Learning and Theory Instruction Fourth Edition*, Terj. Munandir, *Kondisi Belajar dan Teori pembelajaran* (Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), h. 46

⁵⁵Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 108.

pengertian ini, maka terma *tarbiyah* yang seakar dengan kata *rabb*, bisa bermakna mengarahkan, menuntun dan memelihara peserta didik agar mereka tumbuh menjadi manusia dewasa, bertambah ilmu pengetahuan dan keterampilannya, menjadi baik perilaku dan akhlaknya, sehingga mereka mampu menguasai suatu urusan untuk menunaikan tujuan, fungsi dan tugas dari penciptanya yaitu Allah SWT.

b. Makna *Ta'lim*

Akar kata *ta'lim* adalah *alima*. Kata ini bisa memiliki beberapa arti, seperti mengetahui atau mengenal, mengetahui atau merasa dan memberi kabar padanya. al-Asfahani menyatakan bahwa *ta'lim* adalah pemberitahuan yang dilakukan berulang-ulang dan sering, sehingga berbekas pada diri *mutu'allim*. Di samping itu, *ta'lim* juga dapat menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran. Karenanya, dalam konteks *ta'lim*, apa yang dilakukan Rasulullah saw bukan sekedar membuat umat Islam bisa membaca apa yang tertulis, melainkan dapat membaca dengan renungan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah. Karenanya, menurut Jalal dalam bukunya Azas-azas Pendidikan Islam seperti yang dikutip Al Rasyidin, *ta'lim* mencakup : 1) pengetahuan teoritis, 2) mengulang kaji secara lisan, 3) pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, 4) perintah untuk melaksanakan apa yang diketahui, dan 5) pedoman dan bertingkah laku. Pendapat Jalal ini dengan sendirinya membantah pandangan yang menyatakan bahwa pengertian yang paling tepat untuk menterjemahkan *ta'lim* adalah pengajaran karna dalam terma *ta'lim* terkandung makna ilmu dan amal.⁵⁶

c. Makna *Ta'dib*

Terma *ta'dib* tidak hanya menekankan aspek pemberian ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan watak, sikap, dan kepribadian peserta didik. Karenanya tugas seorang *muaddib* bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga melatih dan membimbing peserta didik agar mereka hidup dengan adab, baik secara jasmani maupun rohani. Naquib al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam, karena selain mencakup unsur *adab*, struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi atau pengajaran (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Karenanya tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah-ta'lim-ta'dib*.⁵⁷ Al-Attas juga sangat menganjurkan adanya

⁵⁶Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 112

⁵⁷Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Terj. Haidar Baqir, *Konsep pendidikan Dalam Islam* (Bandung : Pustaka,1984), h. 75.

penekanan adab dalam pendidikan dan proses pendidikan dengan tujuan untuk menjamin bahwasanya ilmu yang diperoleh peserta didik akan dipergunakan secara baik di masyarakat. Karena alasan ini para cendekiawan dan sarjana terdahulu mengkombinasikan antara ilmu, amal dan adab dan menganggap kombinasi harmonis ketiganya sebagai pendidikan. Berdasarkan ketiga konsep kunci ini juga, al-Attas kemudian memperkenalkan konsep pendidikannya yaitu *ta'dib*.⁵⁸

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang paling natural. Tidak seorangpun manusia yang dapat hidup tanpa pendidikan. Dalam bentuknya yang sangat primitif, setiap manusia memperoleh pendidikan dari lingkungan keluarga, kemudian melebar ke masyarakat atau komunitas sosial lainnya. Sedangkan dalam masyarakat modern, kita mengenal sekolah sebagai institusi dimana generasi anak bangsa dibekali dengan sejumlah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁹ Konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam mendefinisikan pendidikan Islam sebagai keseluruhan makna atau pengertian yang terkandung dalam *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Berdasarkan ketiga konsep tersebut pendidikan Islam didefinisikan sebagai suatu proses penciptaan lingkungan yang kondusif bagi memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan diri fisik dan psikhis, agar peserta didik tersebut mampu merealisasi syahadah terhadap keberadaan dan kemahaesaan Allah swt, melalui pemenuhan fungsi dan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah.⁶⁰ Pendidikan agama Islam menurut Haidar Putra Daulay, adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.⁶¹ Senada dengan hal diatas Zakiah Dradjat juga mengemukakan bahwa pendidikan

⁵⁸Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, h.64.

⁵⁹Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h.27.

⁶⁰Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan : Iain Press, 2011), h. 17.

⁶¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam, Cet- I* (Jakarta : Kencana, 2004), h. 153.

agama Islam adalah pembentukan yang bermuara pada pembentukan kepribadian muslim, dimana pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan.⁶²

Para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :

- 1). Al-Syaibany mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
- 2). Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefenisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.
- 3). Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).
- 4). Ahmad Tafsir mendefenisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁶³

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Melalui proses tersebut, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah di dunia. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

⁶²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet-2* (Jakarta : Bumi Aksara dan Dirjen Bainbaga Islam Depag RI, 1992), h. 28.

⁶³Ahmad, Tafsir , *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.45.

Pendidikan Islam itu bertolak dari dari pandangan Islam tentang manusia. al-qur'an menjelaskan bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai dua fungsi sekaligus yang mencakup dua tugas pokok. Fungsi pertama, manusia sebagai khalifah Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi makna untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua, manusia sebagai *abd* Allah yang ditugasi untuk menyembahNya dan mengabdikan kepadaNya. Selain dari itu, di sisi lain manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan bathin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia tersebut. Sedangkan potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan kearah kesempurnaan.

Berdasarkan konsep Islam tentang manusia tersebut yang diaplikasikan kedalam konsep pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berkeseimbangan. Prinsip keseimbangan pendidikan Islam tersebut yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Keseimbangan antara jasmani-rohani, individu-masyarakat, dunia-akhirat, intelektual-emosional.⁶⁴

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah Al-qur'an dan Sunnah Nabi. Diatas kedua pilar inilah dibangun konsep manusia menurut Islam. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut Islam. Secara lebih luas, dasar pendidikan Islam menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana dikutip Langgulang terdiri atas enam macam, yaitu; al-Quran , Sunnah, qaul shahabat, maalih al-mursalah, 'urf dan pemikiran hasil dari ijtihad intelektual muslim.⁶⁵ Seluruh rangkaian dasar tersebut secara hierarki menjadi acuan pelaksanaan sistem pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam harus menggambarkan manusia yang bagaimana yang dicita-citakan oleh Islam, kemudian baru muncul upaya apa yang dilakukan dalam rangka untuk mencapai konsep tersebut. Dari situ lahirlah materi apa yang akan diberikan untuk mencapai tujuan tersebut yang dikemas dalam kurikulum dan silabus. Setelah itu dipertanyakan bagaimana menyampaikan materi tersebut, berkenaan dengan ini diperlukan metode pembelajaran. Selanjutnya untuk mengukur apakah pembelajaran itu dapat dipahami oleh peserta didik apa tidak, maka diperlukan evaluasi.

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan *Abd* Allah. Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Tujuan dan tugas manusia dimuka bumi, baik secara vertikal maupun horizontal.
2. Sifat-sifat dasar manusia.
3. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan.

⁶⁴Ahmad Tafsir , *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, h. 46

⁶⁵Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa psikologi dan Pendidikan* (Jakarta : Pustaka al-Husna,1989), h.38.

4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam aspek ini setidaknya ada 3 macam dimensi ideal Islam, yaitu : a). mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi. b) mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik. c) mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.⁶⁶

Berdasarkan batasan diatas, para ahli pendidikan Islam mencoba merumuskan tujuan pendidikan Islam. Diantaranya al-Syaibany, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.⁶⁷

Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan dan akal nya secara dinamis , sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah di dunia.⁶⁸ Pendekatan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan “kehendak” Tuhan sesuai dengan syariat Islam, serta mengisi tugas kehidupannya di dunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya.

Zakiah Dradjad dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mendefinisikan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.⁶⁹ Rincian-rincian dari tujuan pendidikan Islam telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam. Diantaranya Atiyah al Abrasyi seperti yang dikutip Haidar Putra Daulay mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam tersebut :

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*)

⁶⁶M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 20.

⁶⁷Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani, *Falasafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.41.

⁶⁸Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1989), h.38.

⁶⁹Zakiah Dradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 172.

- d. Menyiapkan peserta didik dari segi professional, dan
- e. Persiapan untuk mencari rezeki.⁷⁰

4. Aspek-aspek Pendidikan Islam

Di pandang dari sudut potensi manusia yang terdiri dari dua macam, yakni potensi lahir dan potensi bathin, maka dapat dilihat ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan, pertama aspek pendidikan fisik manusia, kedua aspek rohani manusia yang meliputi aspek pikiran dan perasaan manusia. Sedangkan manusia ditinjau dari fungsi sebagai khalifah, maka aspek yang perlu dikembangkan adalah aspek pemahaman, penguasaan dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam raya. Berkenaan dengan itu maka perlu dikembangkan adalah aspek pendidikan ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan moral serta aspek-aspek keterampilan dan pengelolaan alam raya. Di tinjau dari segi fungsi manusia sebagai hamba (*'abd*), maka aspek penting untuk dididikkan adalah aspek pendidikan ketuhanan.

Berdasarkan alur pikir yang dibangun diatas maka aspek–aspek pendidikan yang perlu ditanamkan kepada manusia menurut konsep pendidikan Islam adalah :

- a. Aspek pendidikan ketuhanan
- b. Aspek pendidikan akhlak
- c. Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan
- d. Aspek pendidikan fisik
- e. Aspek pendidikan kejiwaan
- f. Aspek pendidikan keterampilan

Aspek pendidikan ketuhanan adalah penanaman jiwa beragama yang kokoh meliputi akidah Islam dalam arti yang sesungguhnya, mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan akhlak mewujudkan sifat dan tingkah laku terpuji serta menjauhi tingkah laku tercela. Pendidikan akal dan ilmu pengetahuan, berkaitan dengan pencerdasan akal dan ilmu pengetahuan, berkaitan dengan pencerdasan akal, membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan baik *perennial knowledge* maupun *acquired knowledge*. Sedangkan pendidikan keterampilan adalah kecakapan khusus kepada peserta didik. Pendidikan fisik, berkaitan dengan organ–organ jasmaniah, mengembangkan dan memeliharanya sebagai amanah yang diberikan Allah, agar manusia hidup dalam keadaan sehat untuk dapat dipergunakan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah. Aspek pendidikan kejiwaan intinya adalah agar setiap peserta didik memiliki jiwa yang sehat dan terhindar dari

⁷⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, h. 155.

segala macam penyakit kejiwaan. Berkenaan dengan itu agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan.⁷¹

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah tetapi juga diluar sekolah.

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara instan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung seperti yang dikutip Ramayulis, ada 4 komponen utama kurikulum yaitu:⁷²

- a. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu, dengan lebih tegas lagi orang yang bagaimana yang ingin kita bentuk dengan kurikulum tersebut.
- b. Pengetahuan, informasi-informasi, data-data, aktifitas-aktifitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. Bagian inilah yang disebut mata pelajaran.
- c. Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan memotivasi murid untuk mengajar dan memotivasi murid untuk membawa mereka kearah yang dikehendaki oleh kurikulum.
- d. Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengatur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut.

Adapun yang menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah :

- a. Dasar agama, dalam arti segala sistem yang ada dalam masyarakat termasuk pendidikan, harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada dasar agama Islam dengan segala aspeknya.
- b. Dasar falsafah, dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan

71. Haidar Putra daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h.

72. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 152.

pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, maupun axiologi.

- c. Dasar psikologis, dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang terkandung di dalamnya bagaimana ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya.
- d. Dasar Organisatoris, dasar ini memberikan landasan dalam penyusunan bahan pembelajaran beserta penyajiannya dalam proses pembelajaran.⁷³

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penyusunan sebuah kurikulum pendidikan Islam harus berdasarkan dasar-dasar di atas: dasar religius memberikan nilai terhadap semua materi yang ada dalam kurikulum. Dasar filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan. Sedangkan dasar sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara dasar organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, dan bagaimana penentu luas dan urutan mata pelajaran. Selanjutnya dasar psikologis berperan memberikan berbagai prinsip-prinsip tentang perkembangan peserta didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

6. Metode Pendidikan Islam

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Secara terminologi, para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut :

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abdul al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- c. Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.⁷⁴

⁷³Ramayu lis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 159-160.

⁷⁴Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologi, psikologis dan sosiologis.

a. Dasar agamis

Al-quran dan Hadits tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar dan sumber ajaran Islam, maka dengan sendirinya, metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut, sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode Pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri.

b. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

c. Dasar Psikologis

Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi dan transformasi ilmu.

Perkembangan psikis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperlakukan psikologisnya tetapi juga biologisnya. Karena seorang yang secara biologis menderita cacat, maka secara psikologis dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami apa seperti apa yang dideritanya.

Dengan memperhatikan hal yang demikian ini, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik disamping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya, sebab manusia pada hakikatnya terdiri atas dua unsur yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan.

Kondisi rohani yang menjadi dasar dalam metode pendidikan Islam merupakan kekuatan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi psikis tersebut meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya). Sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.

d. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara guru dan peserta didik, merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologis seseorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial pada masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, guru dalam berinteraksi dengan peserta didiknya hendaklah memberikan tauladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti ketika berhubungan dengan peserta didik, sesama guru, karyawan dan kepala sekolah.⁷⁵

7. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai. Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan membuat keputusan. Evaluasi dalam proses pembelajaran mengandung makna yaitu : 1). Pengukuran (*measurement*) dan 2). Penilaian (*evaluation*).

Measurement (pengukuran) merupakan suatu proses untuk memperoleh gambaran berupa angka dan tingkat ciri yang dimiliki individu. Sedangkan evaluasi dalam term penilaian merupakan suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi guna menetapkan keluasaan pencapaian tujuan oleh individu.

Dalam al-qur'an, ada beberapa istilah yang selalu dikaitkan dengan proses evaluasi, diantaranya adalah *hisab*, *bala* dan *fatanna*. Ketiga terma ini sering digunakan dalam arti memberi suatu perlakuan untuk melakukan proses pengukuran atau penilaian terhadap diri

⁷⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 188.

manusia. Meskipun makna dasar ketiga terma in berbeda, namun penggunaannya selalu dalam konteks mengukur dan menilai kinerja manusia, baik dalam aspek pengetahuan, keimanan, kesabaran, usaha atau perbuatan, bahkan hati atau nurani manusia.⁷⁶ Sedangkan menurut Ramayulis⁷⁷ term-term yang mengarah kepada arti evaluasi dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- a. *Al-Hisab*, memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung dan menganggap (lihat, (Q.S. al-Baqarah, 284).
- b. *Al-Bala'*, memiliki makna cobaan, ujian. (lihat, Q.S. al-Mulk : 2)
- c. *Al-Hukm*, memiliki makna putusan atau vonis. (lihat, Q.S. Thaha : 72)
- d. *Al-Nazhr*, memiliki makna meliha. (lihat Q.S. al-Naml : 27)
- e. *Al-Qadha*, memiliki arti putusan.(lihat Q.S. Thaha : 72)
- f. *Al-Imtihan*, memiliki arti tujuan

Dalam konteks pendidikan islami, evaluasi adalah suatu proses pengukuran dan penilaian seluruh program dan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan. Berhasil atau tidaknya suatu program dan pelaksanaan pendidikan, pada dasarnya baru dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi yang komprehensif terhadap seluruh aspek atau dimensi yang melingkupinya. Karena itu, dari sisi lain, tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai apakah seluruh program dan aktivitas kependidikan yang dilaksanakan telah berhasil merealisasikan program dan aktivitas tersebut kearah pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan potensi insaniyah dan ilahiyah.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam konteks praktik kependidikan Islam, tujuan evaluasi adalah untuk mengukur dan menilai kualitas kinerja peserta didik yang secara garis besar meliputi dua hal. Pertama, dimensi “ketundukan” vertikal kepada Allah Swt, yang dapat dilihat dari implementasi iman dan ilmu dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt. Kedua, dimensi dialektikal-horizontal antar manusia dengan sesamanya, dengan alam semesta dan dengan dirinya sendiri. Wujud nyata kualitas kinerja dalam dimensi ini dapat dilihat dari penegakan syari'at dan akhlak al-kharimah dan perilaku atau tindakan baik terhadap diri sendiri, sesama manusia maupun alam semesta.⁷⁸

Secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Dari segi pendidik, yaitu untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.

⁷⁶Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 184.

⁷⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 223

⁷⁸Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, h.186

2. Dari segi peserta didik, yaitu membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
3. Dari segi ahli pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
4. Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).⁷⁹

Sementara itu, sasaran evaluasi pendidikan meliputi: peserta didik dan juga pendidik untuk mengetahui sejauhmana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Sementara menurut Abudin Nata, bahwa sasaran evaluasi yaitu untuk mengevaluasi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan.⁸⁰

Sasaran-sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya melihat empat kemampuan peserta didik, yaitu:

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
4. Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah Swt, anggota masyarakat serta selaku khalifah-Nya di muka bumi.⁸¹

Evaluasi dapat dilakukan dengan cara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan cara kuantitatif, berarti data yang dihasilkan berbentuk angka atau skor. Sedangkan cara kualitatif berarti informasi hasil test berbentuk pernyataan-pernyataan verbal seperti kurang, sedang, baik dan sebagainya.

Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi, dapat digunakan dua jenis teknik yaitu teknik tes dan non test. Teknik test biasanya digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aspek kemampuan, dimana kita mengenal misalnya test hasil belajar, test inteligensi dan test bakat khusus. Sedangkan teknik non test biasanya digunakan untuk menilai aspek kepribadian yang

⁷⁹Al-Rasyidin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 77-78.

⁸⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2005), h. 188.

⁸¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 162-163.

lain misalnya minat, pendapat dan kecenderungan dan lain-lain, dimana digunakan wawancara, angket dan observasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini dilakukan karna ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Hal ini dilakukan atas dasar beberapa asumsi : 1). Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karna itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman. 2). Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan, dan 3). Sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari dan merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasikan pada gejala atau fenomena yang bersifat alami.⁸²

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna yang mendalam, dan tugas peneliti adalah menemukan makna yang mendalam itu dari fakta-fakta atau data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan adanya generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.⁸³ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang prosedur penemuannya dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik dan kuantifikasi tetapi hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya diproses sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang lebih luas.⁸⁴

Penelitian kualitatif ini dipilih peneliti karna dianggap lebih cocok dengan tema yang akan peneliti angkat karna peneliti ingin mengamati secara langsung bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah Alam ini dan hal senada juga dikemukakan oleh Anselm Strauss & Juliet Corbin dalam bukunya *Basic of Kualitatif Research* bahwa

⁸²Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h. 8.

⁸³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 352.

⁸⁴Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Kualitatif Data Analysis*, Terj. Cecep Rohindi Rosidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta : UI Press, 1992), h.15.

penelitian kualitatif lebih tepat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui atau baru sedikit diketahui, selain dapat juga memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.⁸⁵

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak autis di Sekolah Alam Medan peneliti melakukan observasi bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Alam Medan, dan peneliti juga berperan sebagai instrumen karena peneliti mengamati secara langsung untuk mengetahui kredibilitas (derajat kepercayaan) tentang data yang akan dihimpun. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis dan menginstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Penelitian ini mengambil dua data, yaitu data kepustakaan (*library research*) dan data dari lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan (*library resesarch*), yaitu peneliti berusaha mengumpulkan data melalui perpustakaan dengan cara membaca, menyimpulkan dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan ini. Melalui penelitian ini peneliti berusaha mengumpulkan teori-teori dan konsep-konsep yang ditawarkan oleh para ahli dan dianalisis dan diambil sebagai landasan teori dalam pembahasan ini. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneitian yang dilaksanakan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data-data dan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Medan.

Selanjutnya peneliti menentukan subjek penelitian. Karena penentuan subjek penelitian dapat diartikan sebagai usaha penentu sumber data, bagaimana data dalam penelitian ini akan diperoleh.⁸⁶

Dalam tradisi penelitian kualitatif, penentuan informan kunci (*key informan*) sangat penting. Penentuan informan dilakukan untuk memperoleh data yang valid terhadap objek yang sedang diteliti. Oleh karena itu orang-orang yang menjadi informan kunci harus diambil dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian yang sedang dilaksanakan.

⁸⁵ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Basic of Kualitatif Research*, terj. Muh. Shodiq & Imam Muttaqien, *dasar – dasar penelitian kualitatif* (yogyakarta : Pustaka pelajar, 2003), h.5.

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah : Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h.20.

Penetapan informan kunci dalam penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan teknik *snowbal sampling*. Maksudnya, setelah peneliti menentukan informan awal sebagai *key informan*, selanjutnya peneliti memilih responden secara berantai untuk mendapatkan informasi jika diperlukan. Demikian dilakukan secara terus-menerus sampai akhirnya peneliti memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan.

Adapun subjek penelitian yang ditetapkan adalah :

1. Subyek primer, penulis peroleh data dari informan dalam hal ini para guru pendidikan agama Islam yang menangani langsung proses pembelajarannya.
2. Subjek Sekunder, adalah para administrator sekolah (kepala sekolah, tata usaha) dan orangtua murid itu sendiri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus berperan sebagai instrumen penelitian. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk berinteraksi secara baik dengan objek yang dijadikan sasaran penelitian. Dengan arti kata, peneliti menggunakan pendekatan alamiah dan peka terhadap gejala-gejala yang dilihat, didengar serta dipikirkan. Keberhasilan penelitian amat tergantung dari data lapangan, maka ketetapan, ketelitian, rincian, kelengkapan dan keluwesan pencatatan informasi yang diamati di lapangan amat penting artinya. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi dilapangan penelitian. Diantaranya adalah, observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Dalam penelitian kualitatif pengamatan/obeservasi harus dimanfaatkan sebesar-besarnya, hal ini dilakukan dengan alasan : 1). Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung dan pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. 2). Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. 3). Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung yang diperoleh dari data. 4). Sering terjadi adanya keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangingnya ada yang keliru atau bias, dan jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan. 5). Teknik pengamatan memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit. 6). Dalam kasus-

kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.⁸⁷

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dan dikumpulkan melalui pengamatan langsung di tempat penelitian. Guna memperoleh situasi natural atau wajar, pengamat menjadi bagian dari konteks sosial yang sedang diamati. Oleh karena itu teknik pengumpul data yang utama digunakan adalah dengan teknik observasi partisipasif (*participant observation*), jadi peneliti sendirilah yang menjadi instrumen yang terjun kelapangan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasi bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang diaplikasikan di Sekolah Alam Medan dan melihat bagaimana respon para peserta didik dalam mengikuti pelajaran ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang terwawancara (*interviewee*). Maksud mengadakan wawancara antara lain : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.⁸⁸

Untuk mendapatkan informasi detail tentang bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Alam Medan maka wawancara dilakukan kepada para guru Agama Islam yang menangani langsung anak tersebut, kepala sekolah, orang tua murid dan para staf yang berada di sekolah tersebut.

Menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip Masganti Sitorus, wawancara dapat dibagi kedalam empat jenis, yaitu :

1. Wawancara oleh tim atau panel
2. Wawancara tertutup dan wawancara terbuka
3. Wawancara riwayat secara lisan
4. Wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.⁸⁹

Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan secara tidak terarah (*non direktif interview*) atau wawancara tidak terstruktur. Yang tidak didasarkan pada sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Pewawancara tidak memberikan pengarahan yang tajam, tetapi semuanya diserahkan kepada yang diwawancarai guna memberikan penjelasan menurut kemauan masing-masing. Wawancara seperti ini biasa dilakukan pada keadaan-keadaan berikut :

⁸⁷ Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 175.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 187.

⁸⁹ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan :IAIN Press, 2011), h. 188.

1. Bila pewawancara berhubungan dengan orang penting.
2. Jika pewawancara ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam pada seorang subjek tertentu.
3. Apabila pewawancara menyelenggarakan kegiatan yang bersifat penemuan.
4. Jika ia tertarik untuk berhubungan langsung dengan salah seorang responden.
5. Apabila ia tertarik untuk mengungkapkan motivasi, maksud, atau penjelasan dari responden.
6. Apabila ia mau mencoba mengungkapkan pengertian suatu peristiwa, situasi atau keadaan tertentu.⁹⁰

c. Studi Dokumen

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan.⁹¹ Dokumentasi adalah pengumpulan, pengolahan, penyimpanan informasi dibidang pengetahuan. Berbagai jenis dokumen dapat digunakan peneliti sehubungan dengan penelitian kualitatif. Dokumen–dokumen tersebut antara lain : arsip-arsip yang tersimpan di sekolah Alam seperti struktur organisasi, sistem mekanisme kerja, peraturan-peraturan dan foto yang berfungsi sebagai gambaran umum tentang setting dan posisi yang dapat memberikan informasi faktual tentang fokus penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau instrumen yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Spradley yaitu analisis data yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data yang terdiri dari analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema.

- a. Analisis Domain (*domain analysis*). Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh

⁹⁰ Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 191.

⁹¹ *Ibid.*, h. 217.

untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh domain atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat “permukaan” tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir.

- b. Analisis Taksonomi (*Taxonomy Analysis*). Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub domain, dan dari sub domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis (*exhausted*). Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.
- c. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*). Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui komponen suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar komponen dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan.
- d. Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes*). Analisis tema digunakan untuk menemukan tema-tema yang muncul selama proses penelitian berlangsung, baik tema-tema yang bersifat eksplisit, maupun yang implisit. Analisis ini dilakukan pada setiap tahap penelitian, baik dalam tahap pengamatan, deskriptif, terfokus, maupun terpilih. Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah: 1). membaca secara cermat keseluruhan catatan penting, 2). memberikan kode pada topik-topik penting, 3). menyusun tipologi, 4). membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian. Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Sekali lagi di sini diperlukan kepekaan, kecerdasan, kejelian, dan kepakaran peneliti untuk bisa menarik kesimpulan secara umum sesuai sasaran penelitian.⁹²

5. Penjaminan Keabsahan Data

⁹²James Spradley, *The Ethnographic Interview*, terj. Misbah Zulfah Elizabeth, *Metode Etnografi* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997), h. 145.

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Berpedoman kepada pendapat Lincoln dan Guba, untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran), dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

KRITERIA	TEKNIK PEMERIKSAAN
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekunan pengamatan 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat 5. Kecukupan referensial 6. Kajian kasus negatif 7. Pengecekan anggota
Transferability (keteralihan)	8. Uraian rinci
Dependability (kebergantungan)	9. Audit kebergantungan
Confirmability (kepastian)	10. Audit kepastian

Berikut ini akan penulis jelaskan masing-masing teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut.

1. Perpanjangan Keikutsertaan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam mengumpulkan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.
2. Ketekunan pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan yang ditempuh adalah meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan. Maka dalam hal ini peneliti bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci.

Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman dengan menggunakan semua panca indra termasuk pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan dilapangan maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.

3. Triangulasi

Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori dan sumber data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Untuk mendapatkan derajat kepercayaan hasil penelitian maka peneliti melakukan pengecekan kembali derajat kepercayaan tentang informasi yang telah diperoleh dan menguji kembali dengan waktu dan alat yang berbeda, apakah hasilnya sama atau berbeda. Hal ini peneliti lakukan dengan jalan : 1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2). Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3). Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi lokasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4). Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan berbagai status sosial orang, 5). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, hal ini dilakukan untuk mengetahui adanya alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut dan untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, karena dengan melakukan triangulasi akan membantu peneliti dalam mengurangi kemelencengan pengumpulan data.

4. Pemeriksaan Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekpos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat. Pada bagian ini peneliti mengundang teman sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti untuk mengadakan diskusi dan peneliti sebagai pemimpin diskusi menyampaikan hasil penelitian sementara atau hasil akhir untuk didiskusikan secara analitis dengan maksud untuk memeriksa keabsahan data. Diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian, akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi dengan pihak lain.

5. Kajian Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan. Kajian ini dapat dilakukan dengan mengkaji suatu kegiatan penelitian lain yang gagal.

6. Pengecekan anggota

Untuk memeriksa derajat kepercayaan, pengecekan terhadap anggota yang terlibat dalam penelitian sangat penting. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan melakukan pengecekan kebenaran data terhadap anggota pada waktu peneliti bergaul dengan para subyek penelitian. Misalnya data yang diperoleh diperlihatkan kembali untuk dipelajari oleh satu atau beberapa orang yang terlibat dalam subyek penelitian dan mereka meminta pendapatnya. Dari hasil tanggapan seseorang dapat dimintakan tanggapan dari beberapa orang lain.

Pengecekan anggota bermanfaat untuk : 1). Memberikan kesempatan kepada responden dalam memperbaiki kesalahan dan memberikan data tambahan, 2). Memberi kesempatan peneliti untuk mencatat persetujuan atau keberatan responden yang dapat dijadikan bukti tertulis dalam hasil penelitian, 3. Memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengikhtisarkan hasil perolehan sementara yang memudahkan untuk melangkah kepada analisis data, 4). Memberikan kesempatan bagi responden untuk mengadakan penilaian terhadap keseluruhan kecukupan data secara menyeluruh dan mengeceknya dengan data dari dirinya sendiri.

7. Uraian rinci

Pada bagian teknik ini peneliti melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian yang diselenggarakan. Maka hasil temuan dalam penelitian harus diungkapkan secara khusus agar para pembaca memahami hasil penelitian.

8. Audit Kepastian

Auditing diperlukan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data yang peneliti lakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil penelitian. Sebelum peneliti melakukan auditing data terlebih dahulu peneliti mengumpulkan catatan hasil penelitian dan mengklarifikasikan data kepada :

- a. Data mentah, termasuk bahan yang direkam secara elektronik, catatan lapangan yang tertulis, dokumen, foto dan hasil survei.

- b. Data yang direduksi dan hasil analisis data, termasuk catatan yang diperoleh dari lokasi penelitian, ikhtisar catatan, informasi, ikhtisar data kuantitatif (jika ada), catatan teori, konsep dan sebagainya.
- c. Rekonstruksi data dan hasil sintesis, termasuk didalamnya struktur kategori : tema, definisi dan hubungan-hubungannya dengan temuan dan kesimpulan laporan akhir dan hubungannya dengan kepustakaan, integrasi konsep dan penafsiran.
- d. Catatan dengan proses penyelenggaraan, termasuk didalamnya catatan metodologi : prosedur, desain, strategi, rasional. Catatan tentang keabsahan data : berkaitan dengan derajat kepercayaan, kebergantungan, kepastian dan penelusuran audit.
- e. Bahan yang berkaitan dengan maksud dan keinginan, termasuk usulan penelitian, catatan pribadi : catatan reflektif, motivasi dan harapan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Alam Medan yang terletak di Jalan Bunga Wijaya Kesuma No. 23 Padang Bulan Medan. Sekolah Alam melakukan kegiatan pembelajaran setiap hari Senin sampai Jum'at yang dimulai pada pukul 08.30 sampai pukul 15.00 WIB. Pada hari Sabtu di sekolah ini memang ditiadakan proses belajar mengajar karena hari ini dikhususkan untuk rapat mingguan bagi para guru, masalah apa yang dihadapi guru selama satu minggu terakhir dan bagaimana cara penyelesaiannya akan dibicarakan pada hari ini.

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi awal di lokasi, penyusunan proposal, mengurus izin riset, pengolahan Data dan laporan. Uraian yang lebih rinci dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

TABEL I
Kegiatan Penelitian Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di
Sekolah Alam Medan

No	Kegiatan	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Studi pendahuluan	X							
2	Pengajuan judul tesis	X							
3	Penyusunan proposal tesis		X						
4	Seminar proposal			X					
5	Perbaikan proposal				X	X	X		
6	Pengurusan izin penelitian						X		
7	Penelitian lapangan							X	X
8	Penyusunan laporan dan analisis data							X	X
9	Penyusunan laporan								X

2. Profil Sekolah Alam Medan

Sekolah Alam mulai beroperasi sejak tanggal 20 Februari 2008 dengan landasan hukum Lembaga Pelatihan Khusus (LPK) yang khusus menampung anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini didirikan oleh pasangan suami istri Andreas Sukendro, Mbm dan Elizabeth Lily. Sekolah ini terletak di Jalan Bunga Wijaya Kusuma, Pasar Empat, Kecamatan Padangbulan Medan dengan menggunakan lahan seluas tiga hektar. Sebelum mendirikan Sekolah Alam, awalnya telah berdiri Home Schooling yaitu pelatihan belajar mandiri yang juga khusus menampung anak berkebutuhan khusus. Letak perbedaan antara dua lembaga ini adalah jika Home Schooling dikhususkan kepada anak yang belum pernah di terapi sebelumnya atau melatih kemandirian anak seperti mengajarkan mereka berpakaian, memakai kaos kaki, sikat gigi, makan dan sebagainya. Dan penanganan anak yang dilakukan oleh Home Schooling dengan cara *face to face* karena anak yang belajar di lembaga ini pada dasarnya adalah anak yang belum bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan di Sekolah Alam adalah sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus tapi untuk kategori pra remaja dan remaja. Biasanya anak yang masuk ke sekolah ini adalah anak yang sudah mandiri mengurus kebutuhan pribadi mereka seperti makan, sikat gigi, pergi ke toilet dan sebagainya. Di Sekolah Alam anak lebih difokuskan untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Awalnya Sekolah Alam didirikan bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis pembangunan karakter anak dengan tujuan pelestarian alam seperti : mendengarkan dongeng dengan pesan penyelamatan lingkungan, outbound, disiplin, kebersihan, hemat energi, gotong-royong, bioteknologi, penghijauan, apotik hidup, *reuse*, *recycle* dan *recharge*. Selain itu juga Sekolah Alam awalnya diperuntukkan bagi siswa normal tetapi sekolah ini juga menyediakan program inklusi untuk anak berkebutuhan khusus yaitu : klasikal akademik dan non akademik plus workshop individual, remedial dan terapi untuk usia pra remaja dan remaja. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat lebih mengenal Sekolah Alam sebagai sekolah yang hanya menangani Anak Berkebutuhan Khusus yang masih mempertahankan konsep aslinya yaitu pendidikan berbasis pembangunan karakter anak yang bertujuan untuk pelestarian alam.

Dalam menangani anak berkebutuhan khusus Sekolah Alam tidak pernah membedakan anak seperti apa yang akan mereka tangani, yang penting anak tersebut termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, tetapi sekarang lembaga ini lebih dikenal sebagai lembaga yang khusus menangani anak yang mengalami gangguan autisme.

Visi dan misi didirikan sekolah ini cukup sederhana yaitu menciptakan pribadi yang mandiri dan mengembangkan potensi anak secara maksimal dan mencintai alamnya. Seperti diketahui bahwa anak autis selain mempunyai gangguan yang kompleks mereka juga mempunyai keunggulan di salah satu bidang, dan bidang inilah yang ingin Sekolah Alam tonjolkan.

Adapun keunggulan dari sekolah ini adalah sistem pembelajaran terpadu (holistik), pembinaan karakter, *individual education plan* dan pelestarian alam atau kebudayaan Indonesia. Sekolah ini menitikberatkan proses pembelajarannya dari alam karena pihak sekolah beranggapan bahwa semua elemen dari alam dapat dijadikan bahan pembelajaran baik itu yang ada di darat, laut dan udara.

3. Keadaan Guru di Sekolah Alam Medan

Tenaga pendidik di Sekolah Alam berjumlah 20 orang, yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda. Di sekolah ini latar belakang pendidikan pengajarnya tidak diutamakan, yang lebih ditekankan adalah kepekaan orang tersebut terhadap anak, karena mereka akan dihadapkan bukan kepada siswa yang biasa tetapi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang pastinya juga membutuhkan perhatian khusus. Menurut Andreas selaku pendiri sekolah ini menuturkan bahwa tidak ada guru yang siap pakai, semua guru harus belajar lagi karena setiap anak mempunyai karakter yang berbeda karna tak ada satu anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) pun yang sama persis dengan anak ASD yang lain. Satu hal yang utama, guru itu harus punya niat untuk membaktikan diri terhadap tugasnya, karena urusan ilmu dan teknik bukanlah sesuatu yang tak bisa dipelajari, ujar pria lulusan teknik elektro di Universitas Trisakti ini. Jadi, dengan kata lain seorang guru yang ingin mengajar di Sekolah Alam harus punya niat mendidik kalau masalah teknik dan metode bisa dipelajari belakangan.

Di sekolah ini sebagian besar pengajar disini mengampu dua pembelajaran atau lebih. Seperti Ibu Eva yang merupakan Guru agama Islam juga mengampu materi workshop yaitu bidang kreatifitas. Untuk mengetahui keadaan guru di Sekolah Alam dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

TABEL II
Keadaan Guru Sekolah Alam Medan

NO	Nama	L/P	Agama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Andreas Sukendro, Mbm	L	Katolik	S1 Teknik	Kepala
2	Elizabeth Lily	P	Katolik	S1 Psikolog	Koordinator

					Akademik
3	Desi	P	Protestan	S1 Pendidikan	Guru
4	Testi	P	Protestan	S1 Hukum	Guru
5	Dela	P	Islam	S1 Pendidikan	Guru
6	Eva	P	Islam	S1 Pendidikan	Guru
7	Nita	P	Islam	S1 Teknik	Guru
8	Debora	P	Protestan	S1 Pendidikan	Guru
9	Roma	P	Protestan	S1 Sastra	Guru
10	Ihsan	L	Islam	SMA	Guru
11	Rolin	P	Protestan	D3 Perbankan	Guru
12	Citra	p	Protestan	S1 Farmasi	Guru
13	Putri	P	Islam	S1 Pendidikan	Guru
14	Anton	L	Islam	D3 Komputer	Guru
15	Aisyah Zahra	P	Islam	S1 pertanian	Guru
16	Mehna Angela	P	Hindu	D2 Sekretaris	Guru
17	Shahnaz Monica	P	Hindu	S1 Kimia Industri	Guru
18	Meilan Anggita	P	Budha	S1 Komputer	Guru
19	Amira Shania	P	Islam	S1 Hukum	Guru
20	Michael Siahaan	L	Katolik	S1 Teknik	Guru

Dilihat dari tabel di atas, nampak guru-guru yang mengajar di sekolah ini memiliki kualifikasi pendidikan rata-rata Stara 1, akan tetapi mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda seperti pendidikan, sastra, teknik, komputer, perbankan, perpajakan, teknik dan hukum. Sedangkan dilihat dari aspek agama, 8 orang beragama Islam, 6 orang beragama protestan, 3 orang beragama Katolik dan 1 orang bergama Budha. Dapat dikatakan bahwa di sekolah ini para pengajar memiliki agama yang cukup variatif. Walaupun dari segi agama mereka berbeda-beda tetapi sikap toleransi sangat dijaga oleh semua pihak, hal ini bisa peneliti lihat dari observasi langsung ketika pada hari Jum'at selesai proses kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam, para murid biasanya langsung ke mesjid, untuk mengarahkan mereka ke mesjid juga membutuhkan sedikit waktu karna tak jarang anak yang disuruh wuduk tapi mereka bermain dengan temannya, dan guru yang bergama Kristen ikut membantu guru Agama Islam untuk menertibkan mereka dan meminta mereka untuk segera ke mesjid.

Adapun proses perekrutan tenaga pengajar di sekolah ini, pada dasarnya sama seperti perekrutan tenaga pengajar di sekolah lain, akan tetapi yang lebih ditekankan disini adalah pemberlakuan sistem training. Walaupun sistem training adalah sistem yang banyak dipakai di sekolah lain, tetapi untuk Sekolah Alam pemberlakuan sistem training adalah hal yang harus dilakukan mengingat seorang guru tersebut akan menghadapi anak-anak yang luar biasa yang juga mempunyai tingkah laku yang unik. Di dalam training tersebut calon guru tidak langsung diberikan kepercayaan memegang murid atau mengajar, tetapi hanya diberikan kesempatan untuk mengamati kondisi yang akan mereka hadapi ke depan ketika mereka benar-benar ingin bergabung di sekolah ini. Hal ini dilakukan supaya calon guru lebih bisa memahami situasi apa yang akan mereka hadapi. Di dalam training itu sendiri tidak ditentukan berapa lama masa training yang akan dijalani oleh calon guru, akan tetapi pihak sekolah melihat sejauh mana keseriusan para calon guru menjalani proses training tersebut. Biasanya training ini dilakukan paling lama selama satu bulan. Dari kenyataan di lapangan didapatkan bahwa banyak calon guru yang mundur sebelum mereka menghabiskan masa training karna melihat kondisi yang akan mereka hadapi tidak seperti sekolah pada umumnya.

Dari data di lapangan didapati bahwa masih banyak tenaga pengajar yang silih berganti mengajar di Sekolah Alam, ada yang hanya bertahan satu tahun, enam bulan ataupun lebih pendek dari itu walaupun telah diberlakukan sistem training tersebut.

4. Keadaan Peserta Didik di Sekolah Alam Medan

Sekolah Alam adalah lembaga pelatihan khusus (LPK) yang khusus menangani Anak Berkebutuhan Khusus. Walaupun sekolah ini tidak membatasi anak berkebutuhan khusus apa yang mereka tangani, tapi sepanjang berdirinya sekolah ini dari tahun 2008 sampai sekarang, sekolah ini mayoritas mengasuh anak penyandang autisme. Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan bagian administrasi, beliau menjelaskan bahwa “awalnya ada anak berkebutuhan khusus selain autisme yang mereka tangani di sini yaitu tuna rungu, tetapi tidak lama setelah anak ini belajar di Sekolah Alam, anak tersebut keluar dengan alasan tidak cocok dengan suasana yang ada di Sekolah Alam, hal ini kemungkinan karna mayoritas anak yang diasuh di sekolah ini adalah anak penyandang autisme yang tingkah lakunya cukup unik diantara anak berkebutuhan khusus lainnya yang membuat ketidaknyamanan tersendiri bagi anak penyandang tuna rungu. Seperti diketahui bahwa anak tuna rungu hanya mengalami gangguan pendengaran dan berbicaranya saja akan tetapi tingkah lakunya normal.

Sekolah ini mengasuh 30 anak dan 28 di antaranya adalah penyandang autisme dan 2 orang lagi adalah penyandang down syndrome. Selain guru-guru yang memiliki agama yang

berbeda-beda, siswa yang diasuh di sekolah ini juga memiliki keyakinan yang berbeda pula. Dan untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel III
Keadaan Peserta Didik di Sekolah Alam Medan

No	Agama	Jumlah
1	Islam	9
2	Protestan	10
3	Katolik	6
4	Budha	5

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa agama yang mereka anut sangat variatif. Akan tetapi tidak ada kesenjangan antara mereka karna mereka semua diperlakukan sama dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Usia anak yang belajar di sekolah ini sangat variatif tetapi semuanya termasuk dalam kategori pra remaja dan remaja. Usia mereka berkisar antara 12 sampai 23 tahunan. Pihak sekolah tidak membatasi umur siswa yang bisa belajar di Sekolah Alam, selama anak tersebut dikategorikan remaja mereka bisa belajar di sekolah ini, dan juga tidak dibatasi sampai umur berapa mereka harus menyudahi pendidikan di sekolah ini. Selama orangtua merasa anaknya butuh pelatihan dan pengajaran dari Sekolah Alam, Sekolah ini akan selalu bersedia mendidik mereka, sampai mereka benar-benar mandiri.

Dari data di lapangan di dapati bahwa mayoritas peserta didik disini adalah pindahan dari sekolah umum ataupun Sekolah Luar Biasa (SLB) lainnya. Menurut pendapat salah satu orangtua murid di Sekolah Alam, yang menjadi alasan orangtua mengapa memindahkan anak mereka ke Sekolah Alam adalah ketika para orangtua memasukkan anak mereka ke sekolah lain, mereka melihat tidak ada perkembangan yang signifikan dalam diri anak bahkan mereka sering mendapati bahwa anak mereka mencontoh sesuatu yang kurang baik yang mereka lihat tanpa ada pengawasan dari guru bahwa yang mereka contoh itu adalah hal yang tidak benar. Salah seorang orangtua siswa mengatakan bahwa “Anak seperti ini tingkat menirunya cenderung lebih tinggi apalagi yang mereka contoh itu adalah hal yang kurang baik, dan hal ini yang menjadi alasan saya mengapa memindahkan anak saya ke Sekolah Alam yang sebelumnya bersekolah di SLB, karena anak saya sering menirukan cara berbicara temannya yang tuna wicara, dan hal ini adalah momok buat saya karna satu hal yang ingin saya

tingkatkan dari anak saya adalah dia bisa berkomunikasi seperti anak normal lainnya, bisa dibayangkan apa yang terjadi jika anak saya lebih banyak menirukan cara berbicara temannya yang tuna wicara”.

Lebih lanjut salah satu orangtua siswa menjelaskan bahwa anak penyandang autisme sebaiknya memang di sekolahkan di lembaga khusus seperti ini, karna di sekolah ini, disamping mereka dapat bersosialisasi dengan anak seusia mereka yang memiliki gangguan yang hampir sama, pihak orangtua juga bisa mengkomunikasikan hal-hal apa saja yang ingin mereka tanamkan dalam diri anak seperti bakat, minat, kemandirian ataupun untuk meningkatkan kuantitas komunikasi anak mengingat penyandang autisme adalah anak yang mengalami defisit di bidang komunikasi. Selanjutnya orangtua siswa tersebut mengatakan “Ketika menyekolahkan anaknya di sekolah umum, banyak temannya yang mengejek beliau dengan sebutan gila, sebagai orangtua tentunya sangat menyedihkan melihat keadaan ini dan saya tidak melihat kemajuan dari anak saya dalam bidang komunikasinya dan cenderung anak saya merasa terbebani menjalani rutinitas seperti itu, dan hal ini bisa saya lihat dari raut wajahnya yang malas ketika saya suruh untuk pergi sekolah dan ketika dia pulang, saya melihat kesan letih di wajahnya walaupun dia tidak pernah cerita ataupun mengeluh tentang hal tersebut”.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana di Sekolah Alam Medan

Sekolah ini sedikit berbeda dengan sekolah pada umumnya. Adapun letak perbedaannya adalah bahwa di sekolah ini proses pembelajaran tidak dilaksanakan di dalam kelas tetapi dilakukan di dalam saung atau pondok. Hal ini dilakukan dikarenakan pihak sekolah mempercayai bahwa kualitas pendidikan tidak tergantung pada sarana fisik, melainkan kualitas guru dan konsep belajar yang terpadu (holistik). Di sekolah ini tidak begitu memprioritaskan adanya ruangan khusus dalam belajar, karna pihak sekolah lebih menekankan bahwa peserta didiknya bisa banyak belajar dari alam atau belajar di ruangan terbuka. Kalau di persentasekan siswa yang belajar didalam ruangan hanya berkisar 30% saja sedangkan 70% lagi mereka belajar di ruangan terbuka (*outdoor*).

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Sekolah Alam Medan adalah sebagai berikut :

Tabel IV
Sarana dan Prasarana di Sekolah Alam Medan

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Saung /Pondok	6

2	Ruang kreativitas seni	1
3	Ruang perpustakaan	1
4	Ruang workshop	1
5	Ruang komputer	1
6	Ruang makan	1
7	Ruang laboratorium bahasa inggris	1
8	Ruang bermain	1
9	Dapur	1
10	Kebun dan laboratorium alam	1

Sumber : data inventaris sekolah alam tahun 2013

Dari tabel diatas, diketahui bahwa sarana dan prasarana di sekolah Alam Medan sudah cukup memadai, sehingga yang perlu diperhatikan adalah perawatan sarana dan prasarana tersebut sehingga sarana prasarana terpelihara dengan baik apalagi di sekolah ini pembelajaran yang dilakukan di dalam saung/pondok yang berdinding kayu dan beratap rumbia sehingga sangat diperlukan perawatan secara maksimal sehingga saung terasa nyaman sebagai tempat belajar para siswa.

6. Kurikulum Sekolah Alam Medan

Kurikulum yang di pergunakan di Sekolah Alam adalah kombinasi antara kurikulum nasional dengan kurikulum yang di desain sendiri oleh Sekolah Alam. Untuk setiap anak akan diberikan kurikulum yang berbeda tergantung kemampuan anak dan kemauan orang tua. Di sekolah ini kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah sangat diperlukan untuk mengetahui kebutuhan apa yang diperlukan anak. Mengingat setiap anak autisme mempunyai kebutuhan yang berbeda sesuai tingkat kemampuannya.

Sekolah ini pun tidak memberi materi pelajaran seperti sekolah umum namun pembelajaran diberikan dalam pendekatan personal, lingkungan, serta diberikan juga pembelajaran keterampilan untuk menghasilkan produk yang bisa dijual. Andreas mengatakan bahwa "Keterampilan menjadi modal penting bagi anak-anak ini untuk bisa bersaing. Karena jika mengandalkan cara berpikir rasanya hampir tidak mungkin karna keterbatasan yang dimiliki oleh anak autisme itu sendiri".

Sekolah Alam juga melatih para siswanya untuk menghasilkan beragam produk daur ulang seperti pemanfaatan sampah kertas dan plastik yang disulap menjadi tas dan keranjang. Selain itu juga siswa dibekali keterampilan merajut dan berkebun. Mereka juga menanam jamur tiram yang dipasarkan ke beberapa wilayah melalui acara pameran atau situs jejaring

sosial. Keuntungan penjualan tersebut menjadi milik siswa yang mana hasil tersebut bisa mereka tabung melalui pengawasan sekolah dengan membawa mereka ke Bank yang telah ditentukan.

Sebelum anak memasuki sekolah ini, biasanya pihak sekolah melakukan asesmen (pengumpulan informasi awal) kepada orangtua, supaya pihak sekolah mengetahui kebutuhan setiap anak. Ketika asesmen sudah dilakukan, pihak sekolah mengkomunikasikan hal tersebut kepada orangtua dan membuat keputusan kurikulum seperti apa yang akan diberikan kepada anak.

Kurikulum di sekolah ini dibagi atas dua yaitu : kurikulum akademik dan kurikulum non akademik. Kurikulum akademik yang diadopsi oleh Sekolah Alam sama seperti kurikulum sekolah pada umumnya yaitu kurikulum nasional yang terdiri dari Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Sains, IPS dan Bahasa Inggris. Sedangkan kurikulum non akademik yaitu : Pendidikan Agama (Islam, Katolik, Protestan, Budha), life skill, Sains (percobaan sederhana), masak, pubertas (*sex education*), *good manner*, menabung dan berbelanja, pengenalan lingkungan, kesenian (angklung, drama, tari) dan field trip. Selain materi akademik dan non akademik, sekolah ini juga menyediakan pelatihan minat dan bakat. Seperti diketahui anak autis mempunyai salah satu bakat yang menonjol disamping keterbatasan yang mereka miliki, maka menjadi tugas orangtua dan guru untuk mengidentifikasi hal tersebut, supaya bakat dan minat yang mereka miliki dapat dikembangkan secara maksimal. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan administrasi Sekolah Alam Ibu putri mengatakan bahwa “Ada siswa mereka yang bernama Lutfi menjadi pemenang lomba dalam bidang teknologi. Bakat yang dimiliki Lutfi sudah teridentifikasi oleh orangtua sehingga pihak orangtua meminta sekolah untuk lebih memfokuskan pembelajaran di bidang ilmu teknologi”.

Selain materi akademik dan non akademik serta pelatihan minat dan bakat, sekolah ini juga menyediakan materi workshop sesuai dengan minat dan kemampuan anak, seperti :

- a. Berkebun sayur dan budidaya jamur
- b. Kerajinan tangan : papercraft, anyaman tali, clay, bantal, boneka kaos kaki untuk souvenir
- c. Sablon
- d. Daur ulang : kertas daur ulang, kreasi kardus dan kaleng bekas
- e. *Finger painting* dan *drawing*
- f. Sabun cetak hias dan kreasi uang mahar.

Di sekolah ini memberlakukan sistem pembelajaran klasikal dan individual. Karna ada anak yang mampu belajar secara klasikal dan adapula yang hanya mampu belajar secara individual, seperti dalam pembelajaran kurikulum akademik yang dilakukan secara klasikal maupun individual yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Sedangkan untuk kurikulum non akademik semua pembelajaran dilakukan secara klasikal.

Mengingat anak autis memiliki kemampuan yang berbeda di setiap bidang, maka untuk penentuan kurikulum itu sendiri, setiap anak mempunyai porsinya masing-masing, jadi peran orangtua sangat dibutuhkan untuk menekankan apa yang harus lebih diprioritaskan di dalam pembelajaran. Ketika orangtua melihat minat anak di bidang Ilmu Teknologi maka orangtua meminta pihak sekolah untuk lebih menekankan di bidang teknologi, begitu juga ketika orangtua melihat anaknya kurang mandiri, ia akan meminta pihak sekolah untuk lebih menekankan kemandirian bagi anak dengan memperkecil porsi pembelajaran bidang akademiknya.

Pihak orangtua dapat memantau kemajuan anaknya dari laporan yang diberikan guru kepada orangtua setiap harinya melalui buku penghubung, disini pihak orangtua murid dapat melihat apa saja yang dipelajari dan kegiatan apa saja yang dilakukan anak setiap harinya. Selain melalui buku penghubung, orangtua juga dapat memantau kemajuan anaknya lewat *Individual Education Plan* (IEP) yaitu laporan triwulan yang diberikan kepada orangtua yang mencakup apa saja yang akan dipelajari anak dalam tiga bulan ke depan, dan karena ini bersifat individual maka IEP yang diberikan kepada anak juga berbeda.

B. Temuan Khusus

Deskripsi berkenaan dengan hasil penelitian ini, disusun berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara, dan pengamatan langsung di lapangan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada Guru Agama Islam, Kepala Sekolah dan orangtua murid. Mereka menjelaskan bahwa pembelajaran Agama Islam yang dilakukan di Sekolah Alam, sedikit berbeda jika dibandingkan dengan pembelajaran di sekolah pada umumnya. Letak perbedaannya terdapat dalam semua unsur pembelajaran seperti tujuan, metode dan strategi yang digunakan. Data yang lebih lengkap dapat dilihat dari hasil wawancara dibawah ini :

1. Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah menciptakan manusia muslim yang bersyahadah kepada Allah swt dan menanamkan jiwa beragama yang meliputi penanaman akidah Islam dalam arti yang sesungguhnya seperti mampu melaksanakan perintah dan

menjauhi larangan-Nya. Dan hal ini juga yang menjadi prioritas utama bagi guru agama di Sekolah Alam Medan yang berharap bahwa peserta didik mempunyai pemahaman sendiri tentang siapa penciptanya. Seperti kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Eva guru agama di sekolah Alam :

Tujuan diberikannya pendidikan agama Islam kepada anak autis yaitu supaya anak ini mengetahui siapa Tuhannya. Terkadang kita tidak bisa berharap banyak kepada anak, ketika mereka sudah mengenal Tuhannya, itu adalah keberhasilan yang wajib kita syukuri karna banyak anak-anak ini tidak mengenal Tuhannya dan bahkan cenderung mengikuti cara beragama lain, hal ini dikarenakan bahwa Sekolah Alam bukanlah sekolah yang hanya mengasuh anak-anak beragama Islam saja tetapi disini juga mengasuh penganut agama Kristen dan Budha. Hal ini memungkinkan bahwa anak dapat mengikuti cara beragama diluar agama mereka yaitu Islam. Selain tujuan pendidikan agama Islam adalah supaya anak mengenal Tuhannya, anak juga diharapkan dapat mengaplikasikan konsep ketuhanan tersebut kedalam praktek-praktek ibadah seperti sholat, wuduk dan penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁹³

Selanjutnya, key person yang lain menjelaskan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran agama Islam, seperti dilihat dari penjelasan berikut :

Anak saya telah bisa melakukan sholat secara baik, dan sudah tahu bacaan-bacaan sholat walaupun terkadang masih suka diperintah dulu baru dia mau sholat. Untuk penerapan akhlak yang baik, si anak juga sudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran agama Islam di Sekolah Alam pada dasarnya sama dengan tujuan pendidikan agama Islam pada umumnya yaitu membentuk pribadi berdasarkan ajaran-ajaran Islam dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran tersebut dalam praktek ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun akan susah bagi anak autis untuk memahami pesan moril yang terdapat dalam praktek ibadah tersebut, tapi setidaknya mereka mengetahui ajaran-ajaran agama mereka. Karna susah nya anak autis untuk menerima atau menganalisis tujuan dari praktek ibadah tersebut, maka pembelajaran lebih sering disajikan lewat praktek daripada teori. Kalau pembelajaran disajikan secara teori pihak guru harus menggunakan bahasa yang singkat dan padat supaya apa yang guru sampaikan dapat dimengerti oleh anak. Dalam penyampaian nya juga para guru harus memilih kata-kata yang tepat seperti guru seharusnya memilih kata-kata yang tidak memiliki makna ganda, tidak terlalu panjang dan tepat guna maksudnya tidak menggunakan kalimat yang bertele-tele karna akan sulit bagi anak untuk menganalisisnya

⁹³⁹³Wawancara kepada Guru bidang studi Agama Islam Eva Mariana pada tanggal 19 April 2013 pukul 12.30 Wib

⁹⁴Wawancara kepada Orangtua murid yaitu Nurhadi 17 tahun tanggal 22 April pukul 17.30 WIB.

Ketercapaian tujuan pendidikan agama Islam berkisar 50 % dari yang ditetapkan oleh sekolah. Dan hal ini bukanlah sebuah momok bagi para guru dikarenakan mereka bukan mengajar anak yang normal. Dalam persentase 50 % saja pihak guru sudah bersyukur karna apa yang mereka ajarkan kepada anak-anak tidak sia-sia karna walaupun hanya sedikit yang berhasil. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan nampak anak sudah bisa menerapkan akhlak yang baik seperti dalam kegiatan sehari-hari, seperti yang nampak dari hasil observasi dibawah ini.

“Ketika saya masuk ke saung mereka tepat pada pembelajaran Agama Islam seorang murid bernama Andre langsung memberi salam kepada saya dengan mengucapkan “Assalamualaikum” dan menjabat tangan saya, lalu mengucapkan Alhamdulillah dan dia melakukan hal tersebut dua kali secara berulang-ulang. Begitu juga dengan murid yang bernama Mustafa, ketika melihat saya dia langsung berujar “kalau ada tamu harus disapa” dan langsung menjabat tangan saya dengan memperkenalkan namanya “saya Mustafa, nama kakak siapa?”. Ketika saya menyebutkan nama saya dan memintanya untuk mengulangnya lagi, Mustafa pun mengulangnya dan berlalu meninggalkan saya.” menurut buk Eva (guru agama Islam), begitulah cara Andre dan Mustafa menghormati seseorang. Hal senada juga dikatakan oleh orangtua dari Nurhadi bahwa anaknya sudah bisa menghargai orang di sekelilingnya, seperti ketika saya melakukan wawancara kepada ibunya, Nurhadi lewat di depan saya dengan mengatakan “gak boleh bandel ada tamu”, dan ketika saya ingin melakukan tanya jawab kepadanya, Nurhadi pun berlalu meninggalkan saya tanpa menjawab pertanyaan yang saya ajukan.

Dari hasil wawancara dan data observasi di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Alam adalah memperkenalkan konsep ketuhanan kepada anak, yaitu memperkenalkan kepada anak siapa Tuhan mereka yang menciptakan mereka dan mengaplikasikan konsep ketuhanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat dan membiasakan akhlak yang mulia kepada anak.

2. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah Alam Medan

Dalam pelaksanaan kurikulum, menyusun rancangan pembelajaran adalah sesuatu yang sangat diperlukan karena rancangan pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar. Target apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran dituangkan dalam rancangan pembelajaran, begitu juga di Sekolah Alam, seperti kutipan wawancara dibawah ini :

Penyusunan rancangan pembelajaran harus dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik, apakah pembelajaran tersebut bisa diterapkan atau tidak. Walaupun pada dasarnya Sekolah Alam mengikuti kurikulum nasional, tetapi kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Jadi dengan kata lain kurikulum yang mengikuti peserta didik bukan peserta didik yang mengikuti kurikulum. Dalam Penetapan materi, disini sangat dibutuhkan inisiatif dari guru. Ketika guru telah merasa bahwa materi tersebut bisa diterima oleh siswa maka materi tersebut akan diajarkan dan dituangkan dalam rancangan pembelajaran yang lebih dikenal dengan istilah *weekly plan* yaitu pedoman pembelajaran yang dibuat per dua minggu. Letak perbedaannya adalah, di sekolah umum biasanya setiap pertemuan siswa selalu diberikan evaluasi setiap akhir pembelajaran untuk melihat berhasil apa tidaknya proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, akan tetapi di Sekolah Alam evaluasi diberikan setiap dua kali pertemuan atau dua minggu sekali mengingat pembelajaran agama Islam hanya diberikan 45 menit dalam seminggu. Dan ini juga dilakukan dikarenakan bahwa anak autis akan susah menerima ketika pembelajaran dilakukan dalam dua konsep yang berbeda yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan seperti ketika pembelajaran dilakukan dengan cara mendemonstrasikannya dalam gerakan maka jangan minta anak pada saat yang sama untuk menulis.⁹⁵

Dilanjutkan dalam penjelasannya yang menyatakan bahwa :

Sekolah Alam ini tidak mengenal sistem kelas, maka materi yang diberikan kepada anak umumnya sama. Disini materi yang kami ajarkan adalah materi-materi yang sederhana seperti praktek sholat, wudhuk, surah-surah pendek, hafalan do'a sehari-hari, rukun iman, rukun Islam dan pengenalan nama-nama nabi dan nama-nama malaikat. Untuk penerapan akhlak yang baik kepada anak, biasanya kami menyuguhkan tontonan kisah-kisah teladan dari DVD.⁹⁶

Menyikapi materi yang diajarkan, peneliti melakukan kroscek kepada orangtua siswa tentang apakah yang disampaikan oleh guru agama sesuai dengan yang diajarkan kepada anak. Dan pihak orangtua tersebut membenarkan bahwa anaknya telah bisa berwuduk, melakukan gerakan-gerakan sholat beserta bacaan-bacaan sholat walaupun belum sempurna. Untuk pelaksanaan sholat sendiri anak masih diperintah dulu untuk sholat baru anak mau melakukannya. dan anak-anak juga bisa menyebutkan nama-nama nabi ataupun nama-nama malaikat walaupun penyebutannya tidak berurutan.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat ditegaskan bahwa Pelaksanaan kurikulum di Sekolah Alam pada hakikatnya sama seperti sekolah lain karna sama-sama mengadopsi kurikulum dari pemerintah atau kurikulum nasional. Akan tetapi letak perbedaannya adalah kurikulum harus disesuaikan dengan kemampuan anak begitu juga dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan Agama Islam. Walaupun anak-anak yang diasuh di sekolah ini adalah kategori pra remaja dan remaja, tetapi terkadang tingkah laku mereka sama

⁹⁵Wawancara kepada Guru bidang studi Agama Islam Eva Mariana, pada tanggal 19 April 2013 pukul 12.30 Wib

⁹⁶*Ibid*

seperti anak yang duduk di Sekolah Dasar, walaupun dalam beberapa bidang mereka lebih menonjol dibandingkan anak yang duduk dibangku sekolah dasar.

Mengingat kemampuan anak autis tidak sama dengan anak normal lainnya pelaksanaan kurikulum juga sedikit berbeda dengan sekolah umum. Seperti penetapan materi pendidikan agama Islam, disini pihak gurulah yang mempunyai inisiatif menetapkan materi apa yang cocok diberikan kepada anak dengan dibantu informasi dari orangtua. Pihak sekolah memberi kebebasan penuh kepada guru memegang kendali dalam pembelajaran baik itu dalam hal penetapan materi maupun metode apa yang akan digunakan guru dalam mengajarkan materi tersebut. Sebelum materi tersebut dituangkan dalam *Individual Education Plan*, hal tersebut dibicarakan terlebih dahulu dalam rapat mingguan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu pada setiap minggunya. Pada hari sabtu memang tidak ada proses pembelajaran yang terjadi di Sekolah Alam, tetapi pengajar tetap hadir untuk sharing apa saja keluhan mereka atau apa yang harus dilakukan supaya materi yang telah tertuang dalam IEP dapat diserap siswa dengan baik. Materi yang diberikan kepada mereka seperti yang terlampir dalam *Individual Education Plan* (IEP) yaitu laporan prestasi siswa yang diberikan kepada orangtua setiap bulan tiga yaitu :

1. Sholat
 - a. Praktek sholat
 - b. Bacaan-bacaan sholat
2. Rukun Islam dan Rukun Iman
 - a. Mengetahui bagian dari rukun Islam
 - b. Mengetahui bagian dari rukun iman
 - c. Mengetahui nama-nama nabi minimal 10 Nabi
 - d. Mengetahui nama-nama malaikat minimal 5 malaikat
3. Menghafal surah pendek
 - a. Surah *An-nas*
 - b. Surah *Al-alaaq*
 - c. Surah *Al-kautsar*
4. Mengetahui do'a-do'a sehari-hari
 - a. Do'a sebelum makan dan sesudah makan
 - b. Do'a sebelum tidur dan bangun tidur
 - c. Do'a sebelum dan sesudah belajar
5. Cerita-cerita teladan
6. Mengenal lagu-lagu Islam

Dari segi materi, pada dasarnya materi yang lebih ditekankan pada anak adalah konsep ketuhanan yaitu dengan cara memperkenalkan kepada anak siapa Tuhannya dan mengaplikasikan konsep ketuhanan tersebut dalam amalan sehari-hari seperti praktek sholat dan membiasakan mengaplikasikan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran seorang guru juga harus memperhatikan asas-asas yang harus mereka terapkan dalam pembelajaran seperti kasih sayang dan sabar. Asas-asas ini harus mereka aplikasikan dalam proses pembelajaran dikarenakan mereka bukan mengajar anak biasa tetapi anak yang mengalami gangguan kompleks seperti autisme. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara berikut ini :

Di sini pihak guru pada dasarnya telah mengadopsi asas-asas tersebut, bukan hanya khusus untuk guru agama Islam tetapi juga untuk keseluruhan guru dan hal inilah juga yang menjadi landasan mengapa dalam perekrutan guru di Sekolah Alam diberlakukan sistem training, karena untuk melihat sejauh mana tingkat kesabaran yang dimiliki oleh pendidik karena nantinya mereka akan dihadapkan kepada siswa yang luar biasa.⁹⁷

Dilanjutkan dengan penjelasan bahwa :

Pembelajaran pendidikan agama Islam diberikan hanya 45 menit dalam seminggu dan diberikan setiap hari Jum'at yang dimulai pukul 11.45 sampai 12.30. Walaupun pembelajaran diberikan selama 45 menit tetapi pembelajaran yang efektif hanya berkisar 20 menit. Hal ini dikarenakan banyak waktu tersita untuk menertibkan anak dengan segala tingkah laku unik mereka seperti menangis, mengamuk, dan terkadang juga membeo. Ketika guru telah berhasil menertibkan mereka, guru juga harus berusaha untuk memfokuskan konsentrasi mereka dan mempertahankan kontak mata. Karena salah satu ciri anak penyandang autisme yaitu susah mereka melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya. Ketika selesai proses kegiatan belajar mengajar, anak-anak langsung ke mesjid dengan didampingi oleh seorang guru untuk menunaikan sholat Jum'at. Anak-anak di sekolah ini memang dibiasakan untuk selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti sholat di mesjid, berbelanja ke pasar, menabung di bank dan kegiatan yang melibatkan interaksi sosial lainnya. Dalam pelaksanaan sholat Jum'at itu sendiri, tidak sedikit kejadian yang menggelikan terjadi seperti anak bisa saja menangis ataupun mengamuk, itulah sebabnya diperlukan adanya guru pendamping sebagai informan guru Agama mengingat guru agama di Sekolah Alam adalah perempuan, sehingga ketika anak melakukan kenakalan di mesjid guru akan tahu dan akan memberikan konsekuensi kepada anak tersebut yaitu tidak diperbolehkannya mengikuti sholat Jum'at lagi di mesjid, dan konsekuensi seperti ini biasanya cukup efektif diberikan kepada anak-anak tersebut.

Awalnya tidak semua anak dapat mengikuti sholat Jum'at di Mesjid, mengingat gangguan autisme pada setiap anak mempunyai kadar yang berbeda. Disini guru akan memilih anak yang memiliki emosi yang stabil yang dapat mengikuti sholat Jum'at sedangkan anak yang memiliki emosi yang kurang stabil seperti sering mengalami tantrum (amuk) tidak diizinkan mengikuti sholat Jum'at. Dan pemberlakuan peraturan seperti ini membuat kecemburuan bagi murid yang lain, mereka selalu meminta untuk diikutkan untuk sholat Jum'at. Hal ini membuat dilema tersendiri buat saya, diikutkan takut mengganggu aktifitas

⁹⁷Wawancara kepada Kepala Sekolah Andreas Sukendro Mbm pada tanggal 19 April 2013 pukul 14.00 Wib.

ibadah jama'ah yang lain tapi jika tidak diikuti saya kasihan melihat mereka yang selalu meminta saya supaya mereka bisa mengikuti sholat Jum'at. Dan hal ini saya bicarakan kepada pihak sekolah supaya menerima guru atau pegawai laki-laki untuk menjadi pembimbing mereka ketika mereka mengikuti sholat Jum'at di mesjid. Barulah awal tahun ini kami mempunyai supir baru yang muslim sehingga bisa mendampingi mereka untuk sholat Jum'at.⁹⁸

Dari segi pembuatan RPP itu sendiri Guru juga telah menerapkan pembuatan perangkat pembelajaran dalam proses kegiatan belajar dan mengajar yang dikenal dengan sebutan *weekly plan*. *Weekly plan* yaitu laporan yang diberikan guru tentang apa yang akan dipelajari murid selama dua minggu kedepan. Letak perbedaannya dengan RPP adalah kalau RPP setiap akhir pembelajaran diberlakukan proses evaluasi sedangkan dalam *weekly plan* pemberian evaluasi diberikan setiap dua minggu sekali. Hal ini dilakukan karna dikuatirkan akan terjadi kebingungan bagi anak jika proses pembelajaran dilakukan dalam dua konsep yang berbeda pada waktu yang bersamaan. Oleh karna itu setiap pertemuan harus ditentukan metode apa yang digunakan, jika dari awal pembelajaran dilakukan secara verbal atau secara lisan maka jangan minta anak untuk menulis pada pertemuan yang sama karna anak-anak ini tidak mau melakukannya.

3. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode adalah unsur pembelajaran yang penting untuk diperhatikan, karna dengan menggunakan metode yang tepat, target pembelajaran dapat dicapai dengan mudah. Hal ini juga menjadi perhatian khusus bagi Sekolah Alam, apalagi mereka mengasuh anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang mayoritas adalah penyandang autis. Yang mana diketahui bahwa anak penyandang autis mempunyai kebutuhan yang berbeda dengan penyandang autis lainnya berdasarkan tingkat gangguannya. Untuk itu penggunaan metode yang variatif sangat diperlukan di sekolah ini. Salah satu metode yang cukup efektif adalah penerapan metode belajar perilaku. Karna pada dasarnya anak penyandang autis perilakunya berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, dan hal inilah yang ingin diubah supaya perilaku anak autis lebih bisa terkontrol. Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Eva tentang penerapan metode tersebut seperti petikan wawancara dibawah ini :

Disini metode yang digunakan harus dipilih secara selektif, walaupun sebuah metode tertentu efektif dalam pembelajaran pada siswa normal, maka tidak serta merta bisa kita gunakan dalam membelajarkan kepada anak autis. karna selain anak autis adalah anak yang mengalami gangguan sosialisasi, anak ini juga memiliki gangguan konsentrasi. Jadi pemilihan metode yang tepat sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dan penggunaan metode tersebut juga harus tepat sasaran. Misalnya ketika kita

⁹⁸Wawancara kepada Guru bidang studi Agama Islam Eva Mariana, pada tanggal 19 April 2013 pukul 12.30 Wib

ingin membelajarkan sholat kepada anak kita harus mendemonstrasikan gerakan-gerakan sholat secara langsung, begitu juga ketika mengajarkan wuduk, kita harus bisa memvisualisasikan hal tersebut kepada anak. Pihak guru juga harus sesering mungkin berinteraksi dengan mereka seperti memanggil nama mereka satu persatu supaya mereka tetap fokus dengan apa yang kita ajarkan. Karna ketika guru mulai asik sendiri dengan pembelajaran dan jarang melakukan interaksi dengan mereka, mereka akan melakukan berbagai hal untuk menunjukkan ketidaktertarikan mereka pada proses pembelajaran yang berlangsung seperti bolak-balik ke kamar mandi, membeo, menjerit dan sebagainya. Kita sebagai guru tidak bisa melarang mereka seperti yang kita lakukan terhadap anak normal pada umumnya, karna respon yang akan kita dapat terkadang diluar prediksi kita, seperti mereka melakukan tantrum seperti mengamuk, mencakar ataupun memukul. Untuk itu sebagai guru kita harus lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran. Walaupun dianjurkan menggunakan metode yang variatif ketika mengajar mereka, ada beberapa metode yang tidak sesuai digunakan untuk mengajar anak autis seperti metode ceramah. Karna telah kita ketahui bahwa anak autis adalah anak yang mempunyai keterbatasan imajinasi, jadi jika pembelajaran dilakukan dengan menceritakan kronologi peristiwa dengan menggunakan metode ceramah maka hasilnya akan sia-sia karna anak ini tidak akan mengerti. Sebaiknya gunakanlah metode yang melibatkan audio visualnya sehingga apa yang mereka lihat dan dengar akan terekam langsung lewat memori mereka. Kalaupun ada hal yang harus kita sampaikan kepada anak dengan menggunakan metode ceramah gunakanlah kata yang singkat dan tepat dan hindari menggunakan kata yang memiliki makna ganda dan bertele-tele karna salah satu gangguan pada anak autis adalah susahny mereka menganalisis suatu kejadian ataupun kata-kata.⁹⁹

Kemudian beliau menambahkan bahwa :

Dalam membelajarkan rukun iman atau rukun Islam atau ketika guru ingin memvisualisasikan bagaimana menerapkan akhlak yang baik, kami biasanya menonton sebuah cerita yang menceritakan akhlak yang baik dan buruk tetapi kami sebagai gurunya juga bertindak sebagai penerjemah apa yang mereka tonton. Contoh ketika di dalam film tersebut ada perilaku yang baik kami langsung mengatakan bahwa perbuatan tersebut baik untuk dicontoh. Sedangkan ketika di film tersebut ada perilaku yang tidak baik maka kami mengatakan bahwa hal tersebut tidak baik maka jangan berbuat seperti itu. Sedangkan penggunaan media merupakan salah satu hal yang urgen dilakukan di sekolah ini, hal ini dikarenakan salah satu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah menggunakan teknik modelling supaya apa yang diajarkan bisa tervisualisasi secara jelas kepada mereka. Biasanya media yang kami gunakan bisa berbentuk visual seperti poster, audio visual seperti video. Video sering kami gunakan untuk membelajarkan kisah-kisah teladan atau penerapan akhlak. Jadi perilaku apa yang kita ingin terapkan dalam diri anak bisa tervisualisasi secara jelas dalam memori mereka.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan dapat di deskripsikan bahwa dalam memilih metode pembelajaran, pihak guru harus selektif karena tidak semua metode dapat diterapkan dalam pembelajaran bagi anak autis. Metode yang

⁹⁹Wawancara kepada Guru bidang studi Agama Islam Eva Mariana, pada tanggal 19 April 2013 pukul 12.30 Wib

¹⁰⁰Wawancara kepada Guru bidang studi Agama Islam Eva Mariana, S.Pd pada tanggal 19 April 2013 pukul 12.30 Wib

sering diterapkan adalah metode modelling yaitu metode yang sering diterapkan dalam pembelajaran perilaku. Metode ini digunakan karena pada dasarnya perilaku anak autislah yang ingin diubah. Dalam metode ini kita memberikan sebuah model atau contoh perilaku yang kita inginkan supaya ditiru oleh anak. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam metode ini biasa diterapkan dalam materi penerapan akhlak mulia seperti membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik, misalnya kalau masuk mengetuk pintu dan mengucapkan salam, tidak berbicara kalau pembelajaran berlangsung dan menghormati guru. Selain metode modelling, metode yang sering digunakan adalah praktik langsung atau demonstrasi dan metode ini biasanya diterapkan dalam materi sholat, berwuduk, atau hafalan surah-surah pendek.

4. Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Medan

Evaluasi merupakan sebuah proses untuk mengetahui sejauh mana materi yang diajarkan berhasil diserap oleh siswa. Dengan adanya evaluasi, guru mengetahui bahwa pembelajaran yang dilakukannya berhasil atau tidak. Evaluasi yang dilakukan oleh Sekolah Alam untuk menilai kompetensi siswa dilakukan dalam dua bentuk yaitu lisan dan tulisan. Evaluasi yang dilakukan secara lisan biasanya digunakan dalam materi sholat, wuduk dan hafalan surah-surah pendek. Sedangkan untuk materi rukun Islam dan rukun iman biasanya guru menggunakan teknik evaluasi dalam bentuk tulisan. Untuk melakukan teknik evaluasi tulisan, guru harus menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa dan soal dibuat dalam bentuk isian bukan pertanyaan yang sifatnya analisis karena salah satu kelemahan anak autis adalah susah mereka menganalisis sesuatu karena kurangnya imajinasi mereka. Dan sebelum melakukan ujian tertulis, guru harus memverbalikan soal-soal yang akan mereka ujikan, hal ini dilakukan terlebih dahulu untuk menghadirkan memori mereka dalam ujian. Walaupun terkesan sedikit aneh karena soal yang akan diujikan dibacakan terlebih dahulu, tetapi seperti inilah ujian tulisan yang sering dilakukan. Walaupun soal tersebut dibacakan terlebih dahulu dan dijawab secara bersama-sama tapi masih saja ada anak yang menjawab salah ketika diminta mengerjakan soal secara mandiri. Seperti petikan hasil wawancara dibawah ini :

Biasanya dalam melakukan evaluasi teknik yang kami gunakan disesuaikan dengan materi pembelajaran. Seperti materi sholat, wuduk, menghafal surah-surah pendek dan do'a sehari-hari kami lakukan dengan teknik praktek langsung dan meminta anak untuk kedepan satu persatu untuk menghafal surah atau do'a. Sedangkan dalam pembelajaran sholat dan wuduk biasanya evaluasi yang sering kami gunakan adalah praktek langsung ke mesjid dan ke tempat wuduk. Disekolah ini memang tidak ada mesjid tapi untuk praktek sholat sendiri kami menggunakan mesjid di daerah sekitar sekolah. Pada tahap awal dalam pembelajaran sholat, kami tidak langsung meminta anak untuk praktek di mesjid tapi di dalam saung. Tetapi ketika anak kami nilai sudah bisa mandiri baru kami bawa mereka untuk sholat di mesjid. Pihak mesjid sendiri tidak merasa keberatan jika kami melaksanakan sholat di sana,

walaupun terkadang bisa saja anak menangis, menjerit dan sebagainya. Nazir mesjid mengatakan bahwa kapan saja mesjid dibutuhkan kami akan dengan senang hati menerima mereka.¹⁰¹

5. Kendala yang Dihadapi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Medan

Dalam proses pembelajaran pastinya akan ditemukan kendala-kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran begitu juga dengan Sekolah Alam. Bahkan kendala yang dihadapi oleh para guru di sekolah ini cenderung lebih berat dibandingkan sekolah biasa pada umumnya karna mereka bukan mengajar anak normal tapi mengajar anak yang mengalami gangguan autis yaitu anak berkebutuhan khusus yang tidak hanya memiliki satu gangguan tetapi beberapa gangguan yang berkumpul menjadi satu. Kendala yang di dapati tidak hanya dalam proses pembelajaran akan tetapi juga kendala di bidang komunikasi dan sosialisasi. Seperti hasil dari petikan wawancara di bawah ini :

Karena anak yang mengalami gangguan autis ada yang dikategorikan berat dan ringan maka dalam penanganan juga memerlukan cara yang berbeda. Seperti anak yang mengalami gangguan autis berat kita harus memberikan penanganan yang lebih intensif. Untuk itu dalam pengajaran apapun di sekolah Alam yang berbentuk klasikal dibutuhkan dua orang pengajar. Satu orang guru dikhususkan untuk mengajarkan materi pembelajaran dan satu orang lagi untuk mengkondusifkan ruangan. Karna tidak jarang anak-anak berkelahi di dalam kelas. Walaupun dalam proses pembelajaran telah ada dua orang guru akan tetapi ketika anak mengalami tantrum, suasana pembelajaran menjadi ricuh dan waktu pembelajaran yang hanya 45 menit tidak bisa digunakan semaksimal mungkin. Kendala juga kami hadapi ketika tidak ada kerja sama antara guru dan orangtua, karna akan kurang maksimal ketika materi telah diajarkan di sekolah tetapi tidak diulang di rumah atau penerapan akhlak yang baik telah kami biasakan di sekolah tetapi tidak dibiasakan di rumah.¹⁰²

Ditambahkan dengan penjelasan :

Kendala juga kami hadapi ketika dalam pembelajaran materi yang ditargetkan tidak tercapai. Jadi setiap minggu kami hanya mengulangi materi yang sama. Seperti dalam materi menghafal surah *an-Nas* kami bisa membutuhkan waktu sekitar 3-4 minggu untuk mengulang materi yang sama atau untuk anak-anak yang cepat menghafal kami hanya membutuhkan waktu 2 minggu tapi hal ini sangat jarang terjadi.¹⁰³

Hasil wawancara ini sesuai dengan data yang peneliti dapati di lapangan melalui observasi secara langsung. Ketika pembelajaran agama di mulai pada jam 11.35, siswa

¹⁰¹Wawancara kepada Guru bidang studi Agama Islam Eva Mariana pada tanggal 19 April 2013 pukul 12.30 Wib

¹⁰²Wawancara kepada Bagian Administrasi Sekolah Alam Putri pada tanggal 15 April 2013 pukul 11.30 WIB.

¹⁰³Wawancara kepada Guru bidang studi Agama Islam Eva Mariana, pada tanggal 19 April 2013 pukul 12.30 Wib

diarahkan untuk berpindah saung karna tidak semua yang mengikuti pembelajaran agama Islam karna latar belakang agama mereka yang berbeda. Untuk mengarahkan anak ke saung tempat pembelajaran agama akan berlangsung tidak semudah menyuruh anak biasa untuk pindah kelas. Sebagian anak mengikuti perintah guru dan masuk langsung ke dalam saung yang sudah di tentukan, tetapi sebagian lain mencoba untuk kabur seperti masuk ke dalam saung yang lain. Untuk menghadapi kondisi seperti inilah pihak sekolah memberlakukan peraturan bahwa dalam pembelajaran klasikal dibutuhkan dua orang guru, satu guru untuk mengajar dan satu orang lagi untuk mengkondusifkan ruangan. Ketika kita memaksa anak untuk masuk ke dalam saung reaksi mereka cukup variatif seperti mereka akan mengikuti apa saja yang diperintahkan oleh gurunya tetapi ada juga yang tidak terima karena dipaksa masuk ke dalam saung. Jika kondisinya dipaksa seperti ini si anak akan menangis atau menjerit sehingga proses pembelajaran akan terganggu.

Anak autisme juga dikenal sebagai anak yang memiliki emosi yang kurang stabil sehingga emosi mereka sering tidak terkontrol. Seperti hasil pengamatan yang peneliti dapati di lapangan : “karna sering bolak-balik ke kamar mandi, pihak guru melarang anak untuk keluar tetapi anak tersebut tidak memperdulikannya dan guru mengancamnya untuk tidak mengikutkannya dalam sholat Jum’at di mesjid. Anak pun mengurungkan niatnya untuk keluar kelas. Melihat kondisi seperti itu temannya tertawa, dan si Andre anak yang dilarang keluar tadi langsung berlari menerkam temannya yang mentertawakannya. Melihat temannya dipukuli Andre, seorang anak tidak terima dan langsung memukuli Andre dan terjadilah proses baku hantam di dalam saung. Jadi setiap guru yang mengajar di sekolah Alam pasti pernah mengalami tingkah anak yang seperti itu.

Anak autisme juga dikenal sebagai anak yang memiliki ingatan yang cukup baik. Jadi ketika kita merasa materi yang disampaikan belum maksimal dan waktu sudah habis maka kita jangan sekali-kali berinisiatif untuk menambah waktu. Karna walaupun kalau kita melihat sekilas anak ini terkesan cuek dengan pembelajaran yang sedang berlangsung tetapi mereka mengerti betul apakah jam pembelajaran sudah selesai atau belum. Seperti petikan wawancara dibawah ini :

Biasanya sehabis pembelajaran agama kami langsung menyuruh anak untuk pergi ke mesjid berhubung pembelajaran dilakukan pada hari Jum’at sehingga anak bisa langsung menunaikan sholat Jum’at. Pembelajaran agama dimulai pada jam 11.35 dan selesai pada jam 12.20 WIB. ketika waktu pembelajaran telah selesai dan waktu sholat Jum’at belum masuk, maka guru jangan coba-coba untuk menambah jam pelajaran tanpa seizin mereka karna mereka akan bolak-balik menegaskan bahwa waktunya sudah habis. Ketika guru tidak menghiraukannya seorang anak langsung mengambil jam yang tergantung di dinding dan menunjukkan bahwa waktunya telah habis. Sebaiknya ketika guru ingin menambah jam

pelajaran maka hendaknya guru harus memperlambat jarum jam supaya anak-anak tidak protes karna walaupun waktunya di perpanjang tapi jarum jamnya tidak berubah.¹⁰⁴

Kendala juga dihadapi karna minimnya tenaga pengajar yang beragama Islam, karna walaupun di sekolah ini sangat menghormati perbedaan tapi pastinya akan sedikit berbeda ketika kita membicarakan masalah pembelajaran agama kepada mereka yang berbeda agama dengan kata lain tanggung jawab penanaman jiwa beragama kepada anak berada di pundak guru agama sendiri. Seperti kutipan hasil wawancara dibawah ini :

Dalam penetapan materi, metode apa yang dipakai dan teknik evaluasi seperti apa yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama pihak sekolah mempercayakan semua kepada saya, dan dalam penetapan hal-hal tersebut semua tergantung kepada inisiatif saya, sehingga ada sedikit beban buat saya ketika tujuan pembelajaran tidak tercapai. Dalam hal ini kepala sekolah mendukung penuh apa saja yang akan dilakukan guru supaya pembelajaran berjalan lancar. Kepala sekolah mengatakan kepada saya bahwa “media apa saja yang kamu butuhkan untuk mendukung proses pembelajaran akan sekolah penuh asalkan pembelajaran dapat berjalan lancar. Disinilah letak kerjasama antara kepala sekolah dan guru agama Islam hanya sebatas melengkapi fasilitas supaya proses belajar mengajar berjalan lancar.”¹⁰⁵

Kendala juga dihadapi ketika guru ingin mempraktikkan sholat Jum’at di mesjid. Ketika di sekolah Alam belum ada karyawan atau guru laki-laki sangat susah bagi guru agama untuk memantau anak yang sholat di mesjid. Sehingga guru hanya memberlakukan peraturan bahwa hanya anak yang mampu saja yang bisa sholat Jum’at dan anak yang kurang bisa mengontrol perilakunya hanya sholat di dalam saung. Dan ini membuat ketidaksenangan buat anak yang tidak ikut, mengapa kawannya bisa sholat ke mesjid sedangkan dia tidak. Namun, untuk tahun ini kami sudah mempunyai supir baru dan alhamdulillah seorang muslim sehingga dia bisa mengawasi anak-anak untuk sholat di mesjid.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa kendala yang di dapati dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah :

1. Tingkat kemampuan anak yang bervariasi sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda-beda pula. Dan hal ini telah diantisipasi oleh pihak sekolah dengan menetapkan bahwa dalam satu kelas klasikal diasuh oleh dua orang guru.
2. Materi yang disajikan berulang-ulang, sehingga rasa bosan terkadang menyerang para guru karna ketika materi belum bisa di serap oleh siswa maka pembelajaran akan diulang setiap minggu dan begitulah seterusnya sampai materi tersebut mampu diserap oleh anak.

¹⁰⁴*Ibid.*,

¹⁰⁵*Ibid.*,

3. Kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua sehingga materi yang diajarkan hanya direalisasikan di sekolah tapi tidak dibiasakan oleh orangtua di rumah. Seharusnya orangtua harus memantau anak dengan seksama tentang apa saja yang mereka pelajari dan membiasakan untuk menerapkan apa saja yang telah dipelajari oleh si anak di sekolah.
4. Minimnya tenaga pengajar yang bergama Islam di Sekolah Alam sehingga kebiasaan-kebiasaan baik seperti mengucapkan salam, membaca do'a sebelum belajar tidak diterapkan dalam pembelajaran.

C. Pembahasan hasil Penelitian

Setelah dilakukan reduksi/pemaparan data, maka ditemukan temuan-temuan data penelitian. Temuan data tersebut adalah sebagai berikut :

Penemuan pertama, tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Alam adalah menciptakan insan *rabbani* yang dapat merealisasikan konsep ketuhanannya dalam ibadah sehari-hari. Tapi terkadang tujuan tersebut tidak sepenuhnya tercapai karna tingkat kemampuan anak yang berbeda-beda. Jika hal ini terjadi maka dari pihak sekolah hanya menekankan bahwa anak harus mengenal Tuhannya dan agamanya, karna tak jarang anak-anak yang mengalami gangguan autis tidak mengenal siapa Tuhannya.

Penemuan kedua, kurikulum yang diadopsi oleh Sekolah Alam adalah kurikulum nasional dan kurikulum yang di desain sendiri oleh sekolah. Hal ini dilakukan dikarenakan terkadang anak autis tidak bisa mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan kata lain bahwa ketika kurikulum tersebut bisa diserap oleh anak maka kurikulum nasional digunakan. Tetapi jika kurikulum tersebut tidak bisa di serap oleh anak maka guru sendirilah yang mendesain kurikulum sesuai dengan kemampuan mereka.

Dalam proses pembelajaran pihak guru juga menggunakan Rancangan Pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan *weekly plan*. Dalam *weekly plan* di paparkan materi apa yang akan diajarkan dalam dua minggu kedepan. Poin-poin yang tercantum dalam *weekly plan* pada dasarnya sama dengan yang terdapat dalam RPP. Letak perbedaannya hanya terdapat pada poin evaluasi yang ingin di terapkan. Kalau di RPP dalam setiap pembelajaran ada evaluasi pada akhir pembelajaran, sedangkan dalam *weekly plan* evaluasi hanya diberikan satu kali dalam dua kali pertemuan atau pemberian evaluasi dilakukan dua minggu sekali. Hal ini dilakukan karna akan susah bagi penyandang autis menerima dua konsep yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Misalnya ketika pembelajaran disajikan dengan praktek atau lisan maka jangan minta anak untuk mengerjakan soal tertulis. Dalam penetapan materi apa yang akan disajikan dalam *weekly plan* pihak sekolah akan memberi tahu kepada orang tua

supaya orangtua tahu apa saja yang akan dipelajari anak dalam dua minggu kedepan. Pihak orangtua juga akan diberi laporan apakah anak mereka berhasil atau tidak dalam pembelajaran yang dapat diketahui pihak orangtua melalui buku penghubung yang diberikan setiap hari kepada anak.

Penemuan ketiga, bahwa dalam penyampaian materi pembelajaran, guru biasanya menggunakan metode demonstrasi sehingga apa yang diajarkan tervisualisasi dalam memori mereka. Selain metode demonstrasi, guru juga menggunakan teori-teori belajar perilaku seperti *shaping* (pembentukan) dan *modelling* (pemodelan). Penggunaan teori-teori belajar perilaku dalam pembelajaran dikarenakan dalam menangani anak penyandang autisme, perilaku anaklah yang ingin kita bentuk karena perilaku anak autisme berbeda dengan perilaku anak berkebutuhan khusus lainnya. Dalam pembentukan perilaku sebaiknya pihak guru menerapkan teori-teori belajar perilaku dalam pembelajaran dan hal ini telah diadopsi oleh Sekolah Alam Medan.

Temuan keempat, guru bidang studi agama Islam melakukan penilaian terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes terdiri dari pilihan berganda, jawaban benar salah, menjodohkan atau isian singkat. Jika teknik evaluasi dilakukan secara tertulis maka pihak guru harus memperhatikan kata-kata apa yang digunakan dan hendaknya evaluasi tertulis tersebut dalam bentuk isian bukan dalam bentuk pertanyaan dan menggunakan bahasa yang sederhana. Contohnya : ada beberapa malaikat yang kita imani?. Dan hindari menggunakan soal pertanyaan dalam bentuk analisis. Seperti “mengapa kita harus beriman kepada malaikat?”. Karena jika bentuk soalnya seperti ini diperlukan kreatifitas untuk menjawab pertanyaan. Sedangkan anak yang mengalami gangguan autisme mempunyai keterbatasan dalam menjawab soal-soal analisis. Sedangkan teknik non tes yaitu penilaian sikap atau tingkah laku. Penggunaan teknik evaluasi yang dilakukan oleh guru bidang studi agama Islam di Sekolah Alam Medan sudah sesuai, tetapi belum maksimal jika merujuk pada penilaian berbasis kelas pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu penilaian kinerja, penilaian penugasan, penilaian hasil kerja dan penilaian portofolio dan penilaian sikap.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam melakukan evaluasi dan penilaian, yaitu;

1. Lihatlah kompetensi yang ingin dicapai pada kurikulum
2. Pilihlah alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai
3. Ketika penilaian berlangsung pertimbangkan kondisi anak
4. Penilaian dilakukan dilakukan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar

5. Penilaian bisa dilakukan dalam keadaan formal dan informal
6. Gunakan bahasa yang jelas, ringan dan mudah dipahami oleh peserta didik
7. Kriteria penskoran jelas sehingga tidak menimbulkan multitafsir.
8. Lakukan rangkaian aktivitas penilaian melalui pemberian tugas, pekerjaan rumah, ulangan, pengamatan dan sebagainya.

Temuan kelima, bahwa terdapat hambatan dan kendala dalam membelajarkan Pendidikan Agama kepada anak autis salah satunya adalah karna kondisi anak autis yang berbeda-beda. Ada yang mengalami gangguan autis yang ringan dan adapula yang dikategorikan yang berat. Sehingga pihak guru harus tahu betul kebutuhan anak tersebut supaya apa yang disampaikan oleh guru dapat diserap oleh semua anak. Selain itu hambatan juga terdapat pada kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru karna apa yang diajarkan di sekolah tidak diulangi di rumah. Seperti dalam praktek sholat, di sekolah anak diwajibkan untuk sholat Jum'at, tetapi dirumah anak tidak dianjurkan sholat, sehingga terjadi kerancuan dalam diri anak. Sedangkan dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi penyandang autis konsistensi harus dijaga seperti ketika anak disuruh sholat di sekolah ia juga harus disuruh sholat dirumah, hal tersebut dapat menjadi kebiasaan buat si anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mendidik anak penyandang autisme tidak sama dengan mendidik anak normal. Karena kita harus mengetahui bagaimana kemampuan anak tersebut dalam menyerap pelajaran. Karena anak autisme mempunyai tingkatan gangguan tersendiri, ada anak yang mengalami gangguan autisme ringan dan ada anak yang mengalami gangguan autisme berat. Hal ini menjadi pertimbangan bagi guru untuk menentukan materi apa yang cocok diberikan kepada anak. Begitu juga dalam memberikan materi pendidikan agama Islam.

Kurikulum yang diadopsi oleh Sekolah Alam pada dasarnya adalah kurikulum nasional, tetapi karena anak penyandang autisme mempunyai kemampuan yang berbeda dengan anak normal lainnya, maka materi ditentukan sendiri oleh guru dengan menyesuaikannya dengan kemampuan anak. Dengan kata lain bukan anak yang mengikuti kurikulum, tetapi kurikulum yang mengikuti kemampuan anak.

Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam sendiri, pihak guru lebih dominan menggunakan teori belajar perilaku seperti *modelling* (pemodelan) dan *shaping* (membentuk) karena pada dasarnya perilaku anak autislah yang ingin dirubah karena perbedaan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain praktek ibadah seperti sholat, wuduk dan hafalan surah-surah pendek yang lebih ditekankan kepada anak autisme adalah pembiasaan akhlak yang baik seperti bagaimana bersikap ketika ada tamu, adab memasuki ruangan, menghormati orang lain, adab bergaul dengan lawan jenis dan sebagainya. Dalam pembiasaan ini pihak sekolah harus bekerjasama dengan orangtua sehingga apa yang diajarkan di sekolah juga dibiasakan di rumah supaya konsistensi perbuatan tersebut terjadi dan menjadi kebiasaan buat si anak. Selain guru menggunakan teori belajar perilaku, disini guru juga melakukan pengulangan-pengulangan terhadap materi yang sama karena tingkat kemampuan mereka yang berbeda tersebut.

Penyajian pendidikan agama Islam di Sekolah Alam Medan, walaupun tidak mengadopsi sepenuhnya kurikulum nasional, pihak sekolah tetap memasukkan berbagai muatan agama/keagamaan yang praktis yang bisa dipraktekkan oleh anak dalam bentuk perilaku, ibadah maupun tauhid. Walaupun ada hambatan komunikasi, persepsi dan emosional mereka, pihak guru agama Islam melakukan modifikasi dalam membelajarkan materi, sehingga materi dapat diserap oleh peserta didik walaupun harus dengan melakukan pembelajaran secara individual atau *face to face* (berhadapan langsung). Pemerintah menetapkan materi pendidikan agama Islam adalah Alquran Hadis, keimanan, akhlak, fikih ibadah, dan sejarah. Materi-materi ini secara umum telah di sampaikan walaupun porsinya

disesuaikan dengan kemampuan anak mengingat anak-anak penyandang autis adalah anak yang berbeda dengan anak yang lainnya. Tipikal anak penyandang autis yang pada umumnya tidak dapat fokus pada satu pembelajaran dalam waktu yang lama membuat suatu pola tersendiri dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Begitu juga dengan model evaluasinya, walaupun masih tetap di selenggarakan tes tertulis, lisan serta praktek, tetapi tetap saja yang menjadi acuan adalah perkembangan sikap anak sehingga model evaluasinya adalah dengan pengamatan dan informasi dari informan, baik informasi dari guru bidang studi lainnya, wali kelas maupun orang tua terhadap perilaku sehari-hari dan di sesuaikan dengan sikap anak di sekolah.

B. Implikasi

Setelah diketahui lebih detail tentang proses pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Alam Medan, maka yang menjadi implikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Sekolah Alam Medan sebagai lembaga pendidikan telah menjalankan pendidikan agama Islam kepada anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak penyandang autis.
2. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah Alam Medan, pada dasarnya tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum nasional karena anak penyandang autis mempunyai kemampuan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya.
3. Sekolah Alam Medan meyisihkan waktu selama satu les untuk mata pelajaran agama Islam setiap minggunya. Pemberian pendidikan agama Islam selama satu jam dilakukan dengan alasan karna banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Alam mulai dari pembentukan pribadi, pengembangan minat dan kelas kreativitas.
4. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam adalah penggabungan dari tauhid, akhlak dan fikih. Materi tauhid diberikan kepada anak supaya mereka mengenal siapa Tuhannya, sedangkan materi akhlak diberikan supaya anak dapat membiasakan adab-adab yang Islami dalam bergaul dan materi fikih diperuntukkan supaya anak mengetahui hukum-hukum Islam yang sederhana seperti mereka mengetahui apa hukum sholat. Namun keseluruhan materi yang diberikan kepada anak bertujuan untuk pembentukan sikap. Hal ini dilakukan supaya mereka dapat membiasakan dan menerapkan nilai-nilai Islami dalam aktivitas sehari-hari.
5. Cara mengevaluasi kemampuan anak di Sekolah Alam Medan yaitu dengan melakukan uji langsung, baik dengan tulisan, lisan, maupun praktik tetapi lebih ditekankan kepada pembentukan sikap, sehingga evaluasi ini terus berjalan tiada henti. Hal ini dilakukan

karena tujuan pendidikan yang diberikan bukan hanya mentransfer ilmu melainkan membentuk sikap anak.

C. Saran

Berdasarkan data yang ditemukan, peneliti menyarankan beberapa hal dalam proses pembelajaran pendidikan Islam di Sekolah Alam Medan yaitu sebagai berikut :

1. Keberadaan Sekolah Alam sebagai lembaga yang mengasuh anak autis perlu ditingkatkan lagi keberadaanya, karna minimnya lembaga yang berkonsentrasi untuk mendidik anak autis padahal jumlah anak penyandang autis makin lama makin meningkat.
2. Pendidikan agama Islam di Sekolah Alam hendaknya menjadi materi akademik bukan hanya menjadi materi non akademik lagi yaitu materi yang harus diajarkan kepada anak.
3. Sebaiknya pembelajaran pendidikan agama Islam diberikan tidak hanya dalam bentuk klasikal tetapi juga dalam bentuk individual, sehingga anak yang mengalami gangguan autis ringan tidak terganggu dengan keberadaan temannya yang mengalami gangguan autis berat, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lebih kondusif.
4. Pendidikan agama Islam di Sekolah Alam seharusnya diberikan lebih terarah dan terkonsep baik itu dalam penetapan materi maupun dalam pembuatan rancangan pembelajaran.
5. Dalam penetapan materi pendidikan Islam seharusnya guru memberikan porsi yang tepat pada setiap aspek dalam pendidikan agama Islam seperti aspek ketauhidan, akhlak maupun fikih sehingga mampu menciptakan insan *rabbani* yang tidak hanya mengenal tuhan, tetapi juga mengaplikasikan konsep ketuhanan melalui perbuatan sehari-hari.
6. Evaluasi sebaiknya diberikan setiap pertemuan, walaupun hanya dalam bentuk verbal bukan tulisan.
7. Pendidikan agama Islam di Sekolah Alam sebaiknya diberikan dua jam dalam seminggu karena jika diberikan hanya satu jam materi yang disepakati kemungkinan besar kurang bisa tercapai karna kondisi anak autis yang mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga butuh waktu bagi para guru untuk menertibkan anak dan jam pelajaran yang hanya 45 menit akan terpotong untuk mengkondusifkan ruangan kelas.
8. Pemerintah sebaiknya memberikan perhatian dalam mensosialisasikan gangguan autis kepada masyarakat karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang gangguan autis, sehingga karena minimnya pengetahuan mereka, gangguan autis terlambat untuk diintervensi sehingga proses penyembuhannya juga memakan waktu yang cukup lama.

9. Pemerintah supaya lebih memperhatikan lembaga-lembaga sejenis karena dengan minimnya lembaga yang menangani gangguan autis mengakibatkan biaya untuk memasuki lembaga seperti ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga menjadi momok bagi orangtua untuk mendidik anak mereka yang mengalami gangguan tersebut.
- 10.** Kepada mahasiswa IAIN-SU hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut tentang gangguan autis, sehingga masyarakat lebih familiar dengan gangguan yang satu ini.
11. Kementrian Agama sebaiknya memberikan perhatian dalam penanganan anak autis, karena banyak lembaga yang sejenis diasuh oleh agama selain Islam. Karna jika anak penyandang autis ditangani secara baik, mereka juga bisa menjadi generasi yang mengagumkan yang dapat mengaplikasikan konsep ketuhanan secara baik pula. Karna disamping mempunyai gangguan, anak ini juga mempunyai kemampuan diatas rata-rata dalam salah satu bidang.